

**PERAN PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK BAGI ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DUSUN
GALINGAN DESA BORENG KECAMATAN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh:

RIZKAH MAFRUCHA
NIM.084121383

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
2017**

**PERAN PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK BAGI ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DUSUN
GALINGAN DESA BORENG KECAMATAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RIZKAH MAFRUCHA
NIM.084121383

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
2017**

**PERAN PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK BAGI ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DUSUN
GALINGAN DESA BORENG KECAMATAN LUMAJANG**

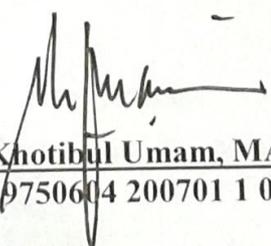
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Oleh:

Rizkah Mafrucha
NIM.084 121 383

Disetujui Pembimbing


Dr. Khotibul Umam, MA
NIP. 19750604 200701 1 025



**PERAN PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK BAGI ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DUSUN
GALINGAN DESA BORENG KECAMATAN LUMAJANG**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam

Hari : Senin
Tanggal : 13 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua

Fathiyaturrahma, M.Ag)
NIP.19750808 200312 2 003

Sekretaris

Dr. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M. Pd.I
NIP.19 740320 200710 1 004

Anggota:

1. Dr. Sofyan Tsauri, MM
2. Dr. Khotibul Umam, MA

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنًا وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ ۖ إِنَّ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”
(QS. Al-Luqman: 13-14)¹*



¹ At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 412.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT atas rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Syukur ku ucapkan kepada-Mu karena telah menghadiri mereka yang selalu memberi semangat dan do'a di saat kutertatih, karenaMu lah mereka ada, dan karenaMu tugas akhir ini terselesaikan. Segala puji bagi-Mu ya Allah, engkau memberiku kesempatan di penghujung awal perjuanganku ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibunda tercinta (Sujarwoko dan Ainul Mardiyah)
2. Saudara kandungku (Rizkiyah Mufaricha dan Ahmad Hasyim Muzadi)
3. Guru-guruku mulai dari saya kecil sampai sekarang tanpa terkecuali baik guru ngaji di Musholla, di SDN Boreng 01, MTs Putri Nurul Masyithoh Lumajang, MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang, serta para dosenku di IAIN Jember yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Teman-temanku serta sahabat-sahabatku tercinta
5. Semua teman-teman kelas O angkatan 2012 yang senasib dan seperjuangan
6. Almamaterku IAIN Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Peran Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Single Parent Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang*”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benderang, yakni *addinul Islam*.

Dengan segala keterbatasan kemampuan, tahap demi tahap telah penulis lalui untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwasanya penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang membantu. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan.

4. Bapak H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Khatibul Umam, MA. selaku pembimbing skripsi kami yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami.
6. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
7. Kepala Desa Boreng dan segenap Perangkat Desa serta masyarakat Dusun Galingan yang telah rela meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data-data.
8. Saudara-saudari yang senantiasa memberi dukungan moral maupun material kepada kami.
9. Segenap para sahabat yang selalu setia dalam menemani dan mendoakan langkah kami.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi kami ini.

Teriring do'a dan harapan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga tercatat sebagai amal shalih dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. dan semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan untuk kita semua., amin.

Penulis

Rizkah Mafrucha



ABSTRAK

Rizkah Mafrucha, 2017: *Peran Pendidikan Aqidah dan Akhlak Bagi Anak dalam Keluarga Single Parent Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.*

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Islam mengajarkan pada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik kepada anak-anaknya. Karena, anak merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga, dan berada di tangan orang tua letak keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak. Namun dalam hal ini, yang harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya adalah keluarga *single parent* atau orang tua yang mengasuh anaknya seorang diri yaitu ibu yang ditinggal mati oleh suaminya, ibu yang ditinggal bekerja di Luar Negeri, ibu yang dicerai oleh suaminya. Dari sini ibu harus berperan sebagai seorang ayah yang harus menghidupi dan melindungi anak-anaknya serta meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan aqidah dan akhlak ketika anak di rumah.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang? 2) Bagaimana peran pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang? 3) Bagaimana kendala dalam peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan peran pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang. 2) Untuk mendeskripsikan peran pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang. 3) Untuk mendeskripsikan kendala peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan subjek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan datanya menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber serta analisa datanya menggunakan deskriptif reflektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Bahwasanya pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* dikatakan baik dilihat dari segi *hablumminallah*, karena anak mampu mengaplikasikan keimanan dan kepercayaan terhadap Allah yakni dengan cara: a) sholat berjamaah, mengaji. b) disiplin dalam beribadah. c) berhati-hati dalam bertindak. 2) Bahwasanya pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* dikatakan baik dilihat dari segi *hablumminannas*, diantaranya: a) saling menghormati dan menghargai. b) berkata jujur. c) peduli terhadap sesama baik saudara, teman dan masyarakat sekitar. 3) Bahwasanya kendala dalam pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* adalah tentang keterbatasan waktu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	21
1. Peran Pendidikan Aqidah	21
2. Peran Pendidikan Aqidah Bagi Anak Dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	38
3. Peran Pendidikan Akhlak	56
4. Peran Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	73
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	82

B. Lokasi Penelitian.....	83
C. Subjek Penelitian	84
D. Teknik Pengumpulan Data.....	85
E. Analisis Data.....	88
F. Keabsahan Data	92
G. Tahap Penelitian	93
BAB VI PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	98
B. Penyajian dan Analisis Data	102
C. Pembahasan Temuan	122
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	136
B. Saran-Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Penelitian	
3. Jurnal Kegiatan Penelitian	
4. Foto Dokumentasi	
5. Pernyataan Keaslian Tulisan	
6. Surat Penelitian Dari IAIN Jember	
7. Surat Pernyataan Dari Desa Boreng	
8. Peta Dusun Galingan	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan	19
4.1	Kepala Desa dan Masa Bakti kepemimpinan.....	99
4.2	Hasil Temuan	121



DAFTAR BAGAN

No	Uraian	Hal
3.1	Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>).....	90
4.1	Struktur Organisasi Pemerintah Desa Boreng.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya pendidikan memiliki peran penting dalam menata generasi bangsa yang berkarakter mulia sesuai prinsip moral Nabi Muhammad SAW. Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. Hadits ini secara tegas menyatakan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menegakkan akhlak atau moral. Serta dipertegas melalui firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang atau usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara, perbuatan mendidik.²

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar

¹Muhammad Shohib, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal Roudlatul Jannah, 2010), 420.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 263.

berakhlak mulia.³ Perbaikan akhlak atau moral yang saat ini biasa ditemui dalam dunia pendidikan sebagai pembentukan karakter ialah tidak lepas dari peran penting pendidikan. Secara konstitusional dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 dinyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”⁴

Demikian juga dengan pendidikan yang bernormakan keislaman. Pendidikan Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁵ Pengertian tersebut memiliki tujuan khusus bagi makhluk Allah yang beragama Islam dan ingin memperdalam ajaran Islam.

Islam memberi perhatian khusus terhadap ilmu dan pendidikan, sehingga pahala ilmu dan belajar sangat besar tanpa tandingan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far Shadiq, ia mengatakan, “Berpikir satu jam lebih baik daripada tujuh puluh tahun ibadah.” Al-qur'an memandang penting mempelajari ilmu-ilmu Islam dan

³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

⁴Sinar Grafika Offset, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3

⁵Sukarno, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 48.

menganggapnya sebagai kewajiban bagi seluruh masyarakat Islam. Allah berfirman⁶,

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah:122)⁷

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam.

Pokok-pokok ajaran agama Islam terdiri dari tiga bagian besar yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah adalah kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul Allah, hari akhir dan qadha dan qadhar Allah. Dan syariah adalah segala bentuk peribadatan baik ibadat khusus yaitu thaharah, shalat, zakat puasa dan haji, maupun ibadat umum (muamalah) seperti hukum publik dan hukum perdata. Sedangkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.⁸

Dalam hal pendidikan, orang tua mempunyai kewajiban penuh dalam pemilihan pendidikan anak sesuai dengan UU RI No 20 tahun 2003,

⁶ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan lengkap bagi orang tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam* (Jakarta: Lentera, 1999), 228.

⁷Depag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1969), 301.

⁸ Aminuddin, Aliaras Wahid & Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006),37.

yaitu: orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya (Bab IV pasal 7 ayat 1).

Lembaga keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang harus didapat oleh anak. Lingkungan pendidikan yang pertama membawa pengaruh terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat, dengan kata lain bahwa peran keluarga adalah suatu kewajiban yang harus diberikan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian masalah bagi anaknya baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Apa yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, juga lingkungan dan sarana yang disediakan bagi pertumbuhan dan pembinaan mereka, mestilah diberikan sedemikian rupa sehingga dapat mendorong sang anak memiliki sikap taat dan patuh. Rasa kasih sayang serta kelembahlembutan dalam ketenteraman, mendidik, membentuk akhlak dan memperbesar penerimaan serta kepatuhan anak.

Bila seorang ayah, merupakan simbol keadilan dan kedisiplinan dan seorang ibu merupakan simbol kasih sayang berjalan bersama, saling memahami dalam melaksanakan tugasnya, niscaya akan tercipta landasan atau dasar yang baik bagi pendidikan dan akhlak anak-anak mereka.⁹

Rumah tangga merupakan pusat kasih sayang dan pengorbanan. Ayah dan ibu merupakan simbol dan teladan yang tanpa pamrih senantiasa

⁹ Ali Qiami, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bandung: Sinar Baru, 2003), 3.

mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga pula seorang anak belajar bagaimana cara berkasih sayang terhadap sesama, perasaan marah dan kasih sayang seorang anak diwarnai dari rumah tempat tinggalnya.

Pada dasarnya, kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahwa umumnya orang tua merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anaknya. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua.¹⁰

Namun bagaimana jika yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah orang tua tunggal (*single parent*), yang dalam hal ini adalah seorang ibu yang ditinggal mati suaminya. Kematian orang yang dicintai pada saat anak berada pada usia dini akan sangat menyedihkan hatinya, apalagi ketika orang yang meninggal dunia itu adalah ayahnya, sosok yang sangat dicintai dan dikagumi anak, tempat ia bernaung, berteduh dan memiliki rasa aman bila berada dalam perlindungannya. Sehingga mau tidak mau, tugas seorang ayah harus ditanggung oleh ibu, dan di sinilah peran ganda seorang ibu sebagai seorang ibu dan seorang ayah bagi anak-anaknya harus dijalankan.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 36.

Qiami mengatakan tolak ukur keberhasilan seorang wanita dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.¹¹

Pendidikan dan doktrin yang diajarkan kaum ibu sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian sang anak. Tanggung jawab ibu, khususnya yang berkenaan dengan masalah kesucian diri serta ketakwaan, merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga sebaik mungkin. Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”. (QS. At-Tahrim: 6)¹²

Sekalipun seorang ibu harus menjalankan kedua peran tersebut, tapi masalah pendidikan harus tetap diutamakan, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan formal. Selain itu, ia juga harus menafkahi anak-anaknya, bagaimana ia dan anaknya tetap bisa bertahan hidup walau tanpa seorang ayah.

Berdasarkan penjelasan di atas telah jelas bahwasanya keluarga *single parent* mempunyai peran ganda yakni di mana mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak-anak mereka dan memberikan pendidikan agama khususnya pendidikan aqidah dan akhlak

¹¹ Ali Qiami, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bandung: Sinar Baru, 2003), 181.

¹² Depag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, 951.

kepada anak mereka, agar anak bisa mengenal Allah dan selalu berhati-hati dalam berbuat serta memiliki akhlak yang baik dan benar.

Membesarkan dan mendidik anak dapat menjadi suatu hal yang sulit dalam keadaan apapun. Tanpa adanya seorang pasangan maka waktu yang diluangkan akan lebih tinggi. Sebagai seorang *single parent* akan memiliki tanggung jawab pada semua aspek dari mengasuh dan memberi pendidikan anak. hal ini dapat mengakibatkan tekanan seperti stres dan kelelahan. Jika terlalu lelah atau terganggu secara emosional dalam mendukung atau mendisiplinkan anak secara konsisten, maka masalah mungkin akan timbul.

Jadi, ibu atau ayah yang berstatus *single parent* harus bisa mengoptimalkan waktu seefektif mungkin supaya mereka dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan seimbang. Sehingga kebutuhan jasmani dan rohani anak dapat terpenuhi.

Dalam keluarga *single parent* yang tinggal di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang sekitar 8 keluarga *single parent* dari RT yang berbeda, kebanyakan mereka dalam memberikan pendidikan akidah dan akhlak kepada anak berjalan dengan baik. Contohnya anak-anak mereka tidak terlibat dalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, tidak memakai Narkoba, dan lain sebagainya. serta dari beberapa anak *single parent* mereka mendapatkan prestasi dibidang keagamaan seperti mendapat juara dalam perlombaan pidato/ceramah. Dalam kehidupan

sehari-hari pun anak *single parent* dapat bersosialisasi dengan baik, baik dengan saudara, teman dan orang lain.

Pada temuan awal dapat dilihat bahwa sekitar 65% penduduk Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang, mereka menjaga dan mendidik anaknya dilakukan sendiri. Dalam hal ini dikarenakan mereka *single parent*, makna dari *single parent* di sini bukan hanya seorang ibu atau ayah dalam kasus perceraian atau kematian, tetapi bagi mereka (orang tua) yang ditinggal bekerja di luar Negeri.

Walaupun demikian orang tua *single parent* masih bisa menjalankan tanggung jawabnya yaitu memenuhi kebutuhan anak dan memberi pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak meskipun tanpa pasangan. Sehingga dapat mengetahui bagaimana cara orang tua *single parent* dalam memberi pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak agar berjalan dengan lancar, hingga dapat mencetak generasi yang baik.

Selain itu masyarakat di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang ini ketika mereka mendapati seorang anak yang berbuat jelek seperti berkelahi dengan temannya, saling mengolok-olok, suka minta uang dengan paksa kepada temannya, mereka akan langsung bilang kepada orang tua anak yang bersangkutan. Sehingga orang tua akan menegur anaknya. Dengan demikian orang tua dapat mengetahui tingkah laku anaknya meskipun tidak mengawasinya setiap waktu. Karena bagi orang tua yang berstatus *single parent* mereka tidak dapat mengawasi anaknya setiap waktu dikarenakan mereka juga harus bekerja. Dari sini dapat

dilihat bahwasanya masyarakat Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang saling peduli akan aqidah dan akhlak anak-anak. Untuk itu peneliti tertarik dengan Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang yang sehingga peneliti jadikan Dusun Galingan ini sebagai obyek penelitian.

Namun dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak orang tua *single parent* tentunya memiliki kendala dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Bagaimana cara memahami anak, mengatasi tekanan, mengoptimalkan waktu, mengatur finansial dan sosial dalam keluarga. untuk itu orang tua yang berstatus *single parent* harus bisa menjalankan tugasnya secara baik dan seimbang, hingga mereka dapat mencetak anak-anaknya menjadi pribadi yang baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan di atas akan dapat diketahui tentang bagaimana cara para orang tua *single parent* dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anaknya berjalan dengan baik, dimana orang tua *single parent* juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Berangkat dari realita sosial itulah, maka diangkatlah judul: “Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.”

B. FOKUS PENELITIAN

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus

permasalahan yang akan dicarikan jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka focus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang?
2. Bagaimana peran pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang?
3. Bagaimana kendala peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴

Berdasarkan dari fokus penelitian maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.

¹³ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

¹⁴ Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 45.

2. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.
3. Untuk mendeskripsikan kendala peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan penelitian harus realistis, dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut.¹⁵

1. Manfaat teoritis

Manfaat hasil penelitian diharapkan bisa menjadi salah satu literatur dan sumbangan bagi disiplin ilmu serta memberikan kontribusi yang cukup signifikan terkait peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent*.

¹⁵ Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 45.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan dapat memperkaya wawasan tentang bentuk peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent*.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Oleh Karena itu peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari masing-masing kata yang mendukung judul penelitian ini. Adapun arti dari masing-masing tersebut antara lain:

1. Peran Pendidikan Aqidah dan akhlak

Peran mempunyai arti pemain. Dalam pengertian lain peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang atau usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan kata aqidah berarti kepercayaan dasar, keyakinan pokok.

Jadi pendidikan aqidah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan yang dimiliki seseorang. Sedangkan pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk berperilaku mulia

berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

2. Keluarga *Single Parent*

Keluarga adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kata "*single*" berasal dari bahasa Inggris yang artinya tunggal. Sedangkan "*Parent*" berarti orang tua. Sehingga dari kedua makna tersebut dapat diartikan bahwa "*Single Parent*" yaitu orang tua tunggal, yang dalam hal ini adalah seorang ibu. *Single Parent* dalam hal ini adalah seorang ibu atau ayah baik yang ditinggal mati atau disebabkan oleh perceraian.

Jadi Peran Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik (anak) untuk mengenal, memahami, dan mengimani Allah SWT serta berperilaku mulia berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman yang dilakukan keluarga tunggal (*single parent*) di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, dengan format deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

Secara garis besarnya dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang Pendidikan Aqidah dan Akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang tentunya bersifat konstruktif.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang relevan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian Annikmatus Sa'idah, dengan judul skripsinya: *"Peran Ganda Ibu Sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Agama Islam Anak-Anaknya Di Desa Senduro Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2005"*. Mahasiswa fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember, 2005. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa walaupun harus berperan ganda, ibu masih tetap bertanggung jawab atas pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak anak-anaknya. Namun dalam pendidikan aqidah, ibu kurang begitu berperan, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan Ibnu tentang pendidikan aqidah dan juga kesibukan ibu yang harus bekerja dan merawat anak-anaknya yang lain. walaupun begitu, ibu menyerahkan pendidikan aqidah ini kepada pihak sekolah. Sedangkan peran ibu terhadap pendidikan ibadah dan akhlak anak-anaknya sangat berperan sekali dan mendapatkan perhatian penuh dari ibu sejak anak masih kecil hingga dewasa.

Penelitian di atas memiliki persamaan dalam hal kajian, yaitu sama-sama mengkaji keluarga *single parent*. Perbedaannya penelitian di atas mengkaji pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent*.

2. Siti Royiqah 061111012 (2007) dengan skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Bimbingan Orang Tua Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak, Studi Kasus Keluarga Single Parent Akibat Perceraian Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan perilaku beragama anak pada keluarga cerai di bawah asuhan ibu mempunyai perilaku beragama yang kurang baik dibandingkan dengan anak yang ikut dalam asuhan ayah. Karena ibu dalam mengasuh anaknya akan kurang memperhatikan putranya cenderung lebih keras, memberi tugas disertai dengan ancaman-ancaman. Dalam mendidik anaknya tidak sistematis serta bersifat memaksa. Sehingga akan berpengaruh pada pendidikan agama anak, yang akhirnya berpengaruh pada perilaku beragama anak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya akukan sama-sama meneliti tentang *single parent*. Perbedaannya, peneliti terdahulu lebih menekankan pada perilaku beragama anak pada keluarga cerai di bawah asuhan ibu, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menekankan pada pendidikan aqidah dan akhlak bagi

anak dalam keluarga *single parent* baik yang ditinggal mati ataupun perceraian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Elsa Watiningrum, yang berjudul: “*Media Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Di Desa Glundangan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*”. Mahasiswa fakultas Dakwah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Jember, 2015. Penelitian di atas disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pola komunikasi orang tua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak di Desa Glundangan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember menggunakan telepon genggam (*hp*) melalui telepon langsung atau juga menggunakan *Short Massage Send* (SMS). Bentuk komunikasi orang tua tunggal terhadap pendidikan islam pada anak berbentuk nasihat, larangan, anjuran secara rutin rata-rata tiap Minggu. Intensitas komunikasi orang tua tunggal terhadap pendidikan islam pada anak rata-rata hari dan tiap Minggu atau juga pada saat kepulangan orang tua karena salah satu orang tua mereka ada yang bekerja di luar Negeri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan keluarga *single parent*. Perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan aqidah dan akhlak anak. Sedangkan Elsa Watiningrum, lebih memfokuskan pada media komunikasi dalam menanamkan nilai pendidikan islam pada anak.

4. Skripsi Mayya Shofiya yang berjudul “*Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga Single Parent Studi Kasus di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta*”. Mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Penelitian di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga single parent studi kasus di Dusun Ngentak Sapen Rw 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta adalah orang tua tunggal bersikap kooperatif pada anak, misalnya dengan mengajak dialog dan berusaha menjadi orang tua yang baik bagi anak. Dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami posisi ibunya sebagai *single parent* dan membuat anak bersikap mandiri dan tidak manja. Pelaksanaan pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* pada umumnya tidak berbeda dengan keluarga lengkap lainnya, yang membedakan adalah keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul dengan anak karena peran ganda orang tua yang harus mencari nafkah dan memperhatikan keluarganya sehingga untuk pengasuhan anak membutuhkan peran kerabat dekat. Materi yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan keluarga *single parent*. Perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan aqidah dan akhlak anak. Sedangkan Mayya Shofiayah,

lebih memfokuskan pada pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent*.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Annikmatus Sa'idah (2005)	“Peran Ganda Ibu Sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Agama Islam Anak-Anaknya Di Desa Senduro Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2005”	Sama-sama meneliti tentang keluarga <i>single parent</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti tentang peran ganda ibu <i>single parent</i> dalam pendidikan Agama Islam anak-anaknya. 2. Lokasi penelitian terdahulu di Desa Senduro Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. 3. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif studi kasus.
2	Siti Royiqah (2007)	“Pola Asuh Bimbingan Orang Tua Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak, Studi Kasus Keluarga Single Parent Akibat Perceraian Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”	Sama-sama meneliti tentang keluarga <i>single parent</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti tentang perilaku beragama anak pada keluarga cerai di bawah asuhan ibu. 2. Lokasi penelitian di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang <p>Pendekatan</p>

				<p>penelitian menggunakan kualitatif studi kasus.</p> <p>3. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif studi kasus.</p>
3	Elsa Watiningrum (2015)	<p>“Media Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Di Desa Glundangan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang keluarga <i>single parent</i></p>	<p>1. Penelitian terdahulu meneliti tentang media komunikasi orang tua tunggal (<i>single parent</i>) dalam menanamkan nilai pendidikan islam pada anak.</p> <p>2. Lokasi penelitian di Desa Glundangan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.</p> <p>3. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif fenomenologis</p>
4	Mayya Shofiyah (2008)	<p>“Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga Single Parent Studi Kasus di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta”.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang keluarga <i>single parent</i></p>	<p>1. Penelitian terdahulu meneliti tentang pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga <i>singe parent</i>.</p> <p>2. Lokasi penelitian di Dusun Sapen</p>

				RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I.Yogyakarta 3. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif <i>field research</i>
--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Peran Pendidikan Aqidah

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana, terprogram, sistematis dan terukur dalam rangka membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang berarti simpul, ikatan dan perjanjian yang kokoh dan kuat.¹ Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis aqidah artinya iman atau keyakinan.²

Makna aqidah secara terminologi menurut Syekh Hasan al Banna dalam *Majmu'ar Rasaail*, adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

Menurut Abu Bakar al Jazairi aqidah adalah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, (yang

¹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 7.

² Aminuddin, Aliaras Wahid & Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 51.

didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³

Dari dua pengertian tersebut ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memahami aqidah secara lebih tepat dan jelas.

- a. Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Keyakinan itu harus bulat dan penuh, tidak berbaur dengan kesamaran dan keraguan.
- c. Aqidah harus mampu mendatangkan ketenteraman jiwa kepada orang yang meyakinkannya.
- d. Apabila seseorang telah meyakini suatu kebenaran, maka konsekuensinya ia harus sanggup membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya itu.⁴

Sedangkan aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati seseorang membenarkannya, yang membuat jiwa seseorang tenang, tenteram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan seseorang yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah adalah usaha sadar yang terencana dan tersusun secara sistematis, yang dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan, kesadaran dan tanggung jawab seseorang terhadap agamanya. Agama Islam menganjurkan supaya kita selalu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Oleh

³ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 7.

⁴ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 10.

karena itu orang yang berakidah di samping beribadah kepada Allah, juga menunjukkan integritas sosial dengan lingkungannya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan akidah.

Aqidah Islamiyyah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman itu meliputi keimanan kepada Allah, keimanan kepada para malaikat Allah, keimanan pada kitab Allah, keimanan pada Rasul Allah, dan keimanan kepada hari akhir serta *qada* dan *qadar*. Berdasarkan firman Allah swt dalam surat An-Nisa' ayat 136.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۚ
 وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ
 وَرُسُلِهٖۙ وَالْيَوْمِۥرِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”(QS. An-Nisa’ 4: 136)⁵

Interpretasi ayat tersebut adalah bahwa setiap Muslim keterikatannya dalam Islam harus ada dalam jiwanya, yaitu:

- 1) *Haqqul yakin* bahwa islam adalah agama yang terakhir, mengandung syariat yang menyempurnakan syariat yang diturunkan Allah sebelumnya. Firman Allah swt.

⁵ At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 100.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا

Artinya: “ Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”. (Q.S. al-Maidah:3)⁶

- 2) *Haqqul yakin* bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah swt. Islam datang dengan membawa kebenaran yang bersifat absolut guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya. Allah dengan tegas mengatakan di dalam Al-Qur’an.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam*”. (Q.S. Ali Imran: 19)⁷

- 3) *Haqul yakin* bahwa Islam adalah agama yang universal serta berlaku untuk semua manusia dan mampu menjawab segala problematika yang muncul dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan budaya manusia⁸. Firman Allah swt.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu*”. (QS. Saba’: 28)⁹

⁶ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 107.

⁷ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 52.

⁸ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 3.

⁹ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 431.

Sedemikian mendasarnya pendidikan akidah bagi anak-anak karena dengan pendidikan akidah anak akan mengenali siapa Tuhan-Nya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhan-Nya dan apa saja yang harus dilakukan dalam hidup ini. Semenjak kecil anak sudah harus diperkenalkan tentang rukun iman, serta diajarkan pula bagaimana cara mengimankan kepada masing-masing rukun iman tersebut.

a) Iman Kepada Allah SWT

Iman menurut bahasa membenarkan adapun menurut istilah syari'at yaitu meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dalam amal perbuatan.¹⁰

Dalam rukun iman, iman kepada Allah menempati urutan pertama. Yang dimaksud iman kepada Allah adalah percaya sepenuhnya, tanpa keraguan sedikit pun akan adanya Allah SWT Yang Maha Esa dan Maha Sempurna, baik Zat, sifat maupun Af'al-Nya.¹¹

Allah, zat Yang Maha Mutlak itu, menurut ajaran Islam adalah Tuhan Yang Maha Esa. Menurut akidah islam, konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa disebut *Tauhid*. ilmunya adalah ilmu Tauhid. ilmu tauhid adalah ilmu tentang KemahaEsaan Tuhan.¹²

Keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa (tauhid) merupakan pusat keimanan, karena itu setiap aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertikal kepada Allah SWT pekerjaan seorang

¹⁰ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 13.

¹¹ Muhammad Ahmad, *Tauhid-Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 127.

¹² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 202.

muslim yang dilandasi keimanan dan dimulai dengan niat karena Allah SWT. akan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah SWT sebaliknya pekerjaan yang tidak diniatkan karena Allah SWT tidak mempunyai nilai apa-apa.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (Al-Bayyinah 98:5)¹³

Islam mengajarkan bahwa iman kepada Allah SWT harus bersih dan murni, menutup setiap celah yang memungkinkan masuknya syirik (mempersekutukan Allah).¹⁴

Allah menciptakan manusia dengan fitrah bertuhan, atau dengan kata lain setiap anak manusia dilahirkan sebagai seorang muslim.

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) ‘mengubah’ anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi...’ (HR Bukhari)

Fitrah dalam hadis di atas bisa kita pahami sebagai Islam, karena Rasulullah saw hanya menyebutkan kedua orang tua bisa berperan meyahudikan, menasranikan, atau memajusikan, tanpa

¹³ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 598.

¹⁴ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 14.

menyebut “mengislamkan”. Jadi hadis di atas bisa kita pahami “ setiap anak dilahirkan sebagai seorang muslim...”. Namun demikian, fitrah manusia tersebut barulah merupakan potensi dasar yang harus dipelihara dan dikembangkan. Apabila fitrah tersebut tertutup oleh beberapa faktor luar, manusia akan lari dan menentang fitrahnya sendiri. Akan tetapi, apabila menghadapi suatu kejadian yang luar biasa, barulah secara spontan fitrahnya tersebut kembali muncul.

Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa secara esensi tidak ada seorang manusia pun yang tidak bertuhan. Yang ada hanyalah mereka mempertuhankan sesuatu yang bukan Tuhan yang sebenarnya (Allah).¹⁵

Islam mengajarkan bahwa iman kepada Allah swt. harus bersih dan murni, menutup setiap celah yang memungkinkan masuknya syirik (mempersekutukan Allah). Masuknya paham-paham yang merusak tauhid menyebabkan orang terjatuh pada syirik yang merupakan dosa besar yang tidak diampuni Allah.

Esensi iman kepada Allah adalah tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam *zat, asma'was-shiffaat*, maupun *af'al* (perbuatan-Nya). Secara sederhana tauhid dibagi dalam tiga tingkatan atau tahapan yaitu¹⁶:

(1) Tauhid Rububiyah, artinya Dialah *Rabb* Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu dan penolong bagi-Nya. *Rabb* artinya Zat yang

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), 11.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), 18.

memiliki hak menciptakan, berkuasa, dan hak memerintah. Tidak ada pencipta yang hakiki, tidak ada penguasa yang mutlak dan tidak ada yang berhak memerintahkan kecuali Allah. Firman Allah

يَتَّيئُهَا النَّاسُ آعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 21)¹⁷

- (2) **Tauhid Mulkiyah**, artinya hanya Allah sebagai satu-satunya penguasa atau pemimpin yang menguasai alam semesta dan seluruh isinya. Allah berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Maidah:120)¹⁸

- (3) **Tauhid Ilahiyah**, artinya hanya Allah yang wajib disembah tidak ada sekutu bagi-Nya. *Illah* memiliki makna *Ma’lul* yang sinonim dengan *ma’bud* (yang disembah) karena kecintaan dan pengagungan. Firman Allah swt.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”. (QS. Thaha:14)¹⁹

¹⁷ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 4.

¹⁸ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 127.

¹⁹ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 313.

b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat maksudnya percaya kepada malaikat sebagai hamba Allah yang sangat taat kepada Allah, berbakti dan senantiasa menuruti perintah Allah, sehingga Allah memuliakan mereka.²⁰

Malaikat ialah suatu makhluk halus ciptaan Allah yang terbuat dari *Nur* (cahaya) dengan wujud dan sifat-sifat tertentu²¹. Mereka adalah hamba Allah yang mulia dan selalu taat menuruti perintah-Nya. Malaikat tidak memerlukan makan dan minum atau kebutuhan-kebutuhan lainnya yang sering dibutuhkan manusia.

Sebagai makhluk ghaib wujud malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium dan dicicipi (dirasakan) oleh manusia, atau dengan kata lain dapat dijangkau oleh pancaindra, kecuali jika malaikat menampilkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia.

Malaikat tidak dilengkapi dengan hawa nafsu, tidak memiliki keinginan seperti manusia, tidak berjenis kelamin, tidak berkeluarga. Hidup dalam alam yang berbeda dengan kehidupan alam semesta yang kita saksikan ini. Yang mengetahui hakikat wujud malaikat hanyalah Allah SWT.

Malaikat selalu memperhambakan diri kepada Allah dan patuh akan segala perintah-Nya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah SWT:

²⁰ Aminuddin, Aliaras Wahid & Moh. Rofiq, *Membangun Karakter*, 61.

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), 78.

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya”. (QS. Al-Anbiya’: 27)²²

Para malaikat diberi Allah SWT tugas-tugas tertentu. Mereka tidak pernah durhaka kepada Allah SWT dan senantiasa menjalankan tugas-tugasnya. Allah berfirman,

سَخَّافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)”. (QS. An-Nahl:50)²³

Pada ayat lain Allah berfirman,

.....لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “ Para malaikat itu tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim:6)²⁴

Pengetahuan manusia tentang malaikat terbatas pada keterangan yang diungkapkan dalam Al-Qur’an dan hadits Rasulullah SAW, iman kepada malaikat akan membawa pengaruh kejiwaan yang cukup besar, seperti kejujuran, ketabahan, dan keberanian. Adapun tugas-tugas malaikat sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an adalah sebagai berikut²⁵:

- (1) Jibril yang bergelar *Ruhul Qudus* atau *Ruhul Amin*, bertugas menurunkan wahyu.

²² At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 324.

²³ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 272.

²⁴ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 560.

²⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*,41.

- (2) Malaikat lain ada yang menurunkan wahyu kepada abdi-abdi Allah yang dikehendakinya.
- (3) Malaikat ada yang bertugas meneguhkan hati kaum mukminin atau Rasulullah SAW.
- (4) Malaikat ada yang mendoakan kaum muslimin.
- (5) Malaikat ada yang menjadi kawan atau penjaga orang-orang mukminin.
- (6) Malaikat ada yang bertugas melaksanakan hukuman Allah bagi manusia.
- (7) Malaikat ada yang memohonkan ampunan bagi manusia.
- (8) Ada malaikat yang membaca shalawat atas Nabi.
- (9) Ada malaikat yang bertugas mencatat amal manusia.
- (10) Malaikat yang bertugas mencabut nyawa.
- (11) Malaikat ada yang bertugas memberi salam dan keselamatan kepada ahli surga.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa malaikat itu mempunyai tugas-tugas khusus yang selalu mereka lakukan dengan taat dan patuh.

Adapun hikmah beriman kepada Malaikat

- (a) Lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah yang menciptakan dan menugaskan para malaikat tersebut.
- (b) Lebih bersyukur kepada Allah atas perlindungan dan perhatiannya terhadap hamba-hambaNya dengan menugaskan kepada malaikat

untuk menjaga, membantu dan mendo'akan hambaNya.

(c) Berusaha berhubungan dengan para malaikat dengan jalan menyucikan jiwa, membersihkan hati dan meningkatkan ibadah kepada Allah, sehingga seseorang akan sangat beruntung bila termasuk golongan yang didoakan oleh para malaikat, sebab do'a malaikat tidak pernah ditolak.

(d) Berusaha selalu berbuat kebajikan dan menjauhi segala kemaksiatan, sebab para malaikat selalu mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia.²⁶

c) Iman Kepada Rasul

Iman kepada Rasul ialah meyakini atau mempercayai bahwa Allah telah memilih beberapa orang di antara manusia, memberikan wahyu kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai utusan (rasul) untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.²⁷

Allah berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا

يُظَلَمُونَ

Artinya: "Tiap-tiap umat mempunyai rasul; Maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya".(QS. Yunus:47)²⁸

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 92.

²⁷ Muhammad Ahmad, *Tauhid-Ilmu*, 134.

²⁸ At-Thayyib, *Al-Qur'an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 214.

konkret pribadi manusia yang baik. Di dalam Al-Qur'an disebut nama 25 Nabi, beberapa di antaranya berfungsi sebagai Rasul. orang rasul, yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada manusia dan menunjukkan cara-cara pelaksanaannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Namun ada yang berpendapat Hasbi Ash Shiddieqy bahwa jumlah para Rasul yang pernah diutus Allah untuk memimpin manusia 313 orang, sedang jumlah para Nabi 124.000 orang. Al-Qur'an tidak menyebut jumlah itu. Yang disebut di dalam al-Qur'an adalah nama 25 orang Nabi, seperti yang telah dijelaskan di atas²⁹. Tetapi yang pasti adalah untuk setiap umat Allah mengutus seorang Rasul, seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*”. (QS.Fathir: 24)³⁰

Setelah para rasul yang banyak itu diutus Allah untuk memimpin masing-masing umatnya di bumi, Allah mengutus Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

²⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 221.

³⁰ At-Thayyib, *Al-Qur'an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 437.

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (QS. Saba’: 28)³¹

Beberapa alasan yang menyebabkan Allah mengutus Nabi Muhammad yaitu:

- (1) Para Rasul yang mendahului Nabi Muhammad mempunyai risalah terbatas hanya untuk bangsa atau daerah tertentu saja.
- (2) Ajaran para Rasul sebelumnya banyak yang hilang atau sengaja dihilangkan oleh para pemuka agama bersangkutan.
- (3) Ajaran para Rasul terdahulu yang bersifat lokal (setempat) temporal (sementara) perlu disempurnakan dengan ajaran yang universal (meliputi seluruh dunia) dan *External* (abadi) sifatnya.

Itulah sebabnya maka kedudukan Nabi Muhammad menjadi sangat unik³².

Secara umum setiap Rasul memiliki sifat-sifat yang mulia baik dan terpuji sesuai dengan statusnya sebagai manusia pilihan Allah, baik dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan Allah maupun sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Namun secara khusus, setiap Rasul memiliki empat sifat erat kaitannya dengan tugasnya sebagai utusan Allah yang membawa misi membimbing umat menempuh jalan yang diridhai Allah. Keempat sifat tersebut adalah:

³¹ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 431.

³² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 223.

- (a) *As-Shidqu* (benar). Artinya Rasul selalu berkata benar, tidak pernah berdusta dalam keadaan bagaimanapun. Apapun yang dikatakan baik berupa janji, ramalan masa depan selalu mengandung kebenaran.
- (b) *Al-Amanah* (dipercaya). Artinya seorang Rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya. Perbuatannya akan selalu sama dengan perkataannya. Dia akan menjaga amanah kapan dan di manapun, baik dilihat dan diketahui oleh orang lain maupun tidak.
- (c) *At-Tabligh* (menyampaikan). Artinya seorang Rasul akan menyampaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan. Tidak ada satupun bujukan atau ancaman yang menyebabkan di menyembunyikan sebagian dari wahyu yang wajib disampaikannya.
- (d) *Al-Fathanah* (cerdas). Artinya seorang Rasul memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dia mampu mengatasi persoalan yang paling dilematis sekalipun tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran.

Adapun tugas dan mukjizat para Rasul, mereka mempunyai tugas yang sama yaitu menegakkan kalimat *La Illaha Illaha Illallah*, mengajak manusia hanya beribadah kepada Allah semata, menjauhi segala macam *Thaghut* dan menegakkan agama (*iqamatu ad-din*) islam

dalam seluruh kehidupan. Mukjizat para Rasul berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan kecenderungan umat masing-masing atau situasi yang menghendaki. Misalnya, mukjizat Nabi Ibrahim as tidak hangus terbakar di dalam api besar menyala bahkan beliau merasakan kenyamanan di dalamnya. Mukjizat Nabi Musa as antara lain membelah lautan dengan tongkat lalu terbentang jalan raya di tengahnya, atau sebelumnya tongkat menjadi ular besar yang melahap habis ular-ular tukang sihir suruhan Fir'aun. Begitu juga dengan Nabi Isa as bisa menyembuhkan bermacam-macam penyakit berat yang tidak mampu disembuhkan oleh dokter. Tetapi khusus Nabi Muhammad SAW di samping mukjizat yang *bissyah* (inderawi) seperti keluar air dari sela-sela jari-jarinya untuk keperluan para sahabat berwudhu, beliau dilengkapi dengan mukjizat yang abadi sepanjang zaman yaitu kitab suci Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai Rasul untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti³³.

Seorang muslim wajib membenarkan semua Rasul dengan sifat-sifat, kelebihan dan keistimewaan satu sama lain, tugas dan mukjizat masing-masing seperti yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Serta seorang muslim wajib mengimani bahwa Nabi Muhammad Saw adalah penutup sekalian nabi-nabi. Tidak ada lagi nabi sesudah beliau.

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 134.

Namun demikian, seorang muslim hanya wajib mengikuti dan melaksanakan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Allah menjadikan *ittibar Rasul* (mengetahui Rasulullah saw) sebagai bukti cinta kepada-Nya. Oleh sebab itu, seorang muslim wajib menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun khasanah* dalam seluruh aspek kehidupannya.

Beriman kepada para Rasul mengandung empat unsur.

1. Beriman bahwa risalah mereka benar- benar berasal dari Allah, maka barangsiapa mengingkari kebenaran risalah salah satu di antara rasul berarti ia mengingkari risalah para rasul.
2. Beriman kepada nama-nama mereka yang telah diketahui seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh as. Kelima rasul ini adalah *Ulul Azmi* dari para rasul.
3. Memberikan ajaran dan berita yang mereka sampaikan.
4. Mengamalkan syari'at rasul yang diutus kepada kita, yakni Muhammad saw, yang diutus kepada seluruh manusia.

Adapun beriman kepada rasul memberikan buah yang sangat baik, di antaranya:

Pertama, mengetahui besarnya rahmat dan dan inayah Allah terhadap hamba-Nya dimana ia mengutus para rasul untuk menunjukkan mereka ke jalan Allah dan menjelaskan kepada mereka cara menyembah Allah, sebab manusia tidak akan mampu mengenal Tuhan-Nya hanya dengan perantara akal saja.

Kedua, bersyukur atas nikmat-Nya

Ketiga, timbul rasa cinta, pengagungan serta pujian kepada para rasul sesuai dengan kedudukan mereka³⁴.

Dalam hal ini, seorang ibu hendaknya menanamkan nilai akhlak kepada anak-anaknya sesuai dengan pribadi Rasul, sebab Rasul merupakan suri tauladan yang baik dan ia diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak. Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)³⁵

2. Peran Pendidikan Aqidah Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent*

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak³⁶. Tugas penting itu menyangkut pula kegiatan mendidik, membina, mengarahkan, membesarkan, dan lain sebagainya. Hal yang perlu disadari keberadaan orang tua dan anak bagai mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Apa, bagaimana, dan kondisi generasi masa kini berimplikasi kausalitas

³⁴ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 70.

³⁵ At-Thayyib, *Al-Qur'an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 420.

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 161.

dengan keadaan anak atau generasi muda sekarang dan yang akan datang³⁷.

Pembentukan identitas anak menurut islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal³⁸.

Pendidikan aqidah adalah usaha sadar yang terencana dan tersusun secara sistematis, yang dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan, kesadaran dan tanggung jawab seseorang terhadap agamanya. Dalam islam pendidikan aqidah dapat diartikan dengan pendidikan iman. Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

Yang dimaksud dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan *khabar* secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah swt, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para Rasul, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara gaib.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak. Dengan demikian keluarga merupakan asa dan fondasi masyarakat. Seorang ibu adalah pilar keluarga, dengan meningkatkan taraf pendidikannya maka akan memberikan

³⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 7.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Ruhama, 1995), 41.

pengaruh cukup besar bagi peningkatan kehidupan rumah tangga, sehingga pada taraf pertama perlu adanya pembenahan dan pengaturan urusan keluarga. Ibu memiliki peran dan tanggung jawab amat penting dalam pembinaan anak dan dalam menciptakan suasana tenang dan bahagia bagi anak³⁹.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai *dinnya*, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan keteladanannya⁴⁰.

a. Unsur- unsur dalam pendidikan aqidah

Pada dasarnya dalam rangkaian suatu proses pendidikan memiliki unsur-unsur yang sama, yang membuat proses pendidikan itu bisa berlangsung, baik formal, non formal ataupun informal, demikian pula dengan pendidikan agama. Di sini akan membahas mengenai unsur-unsur pendidikan dalam lingkup pendidikan informal (di rumah). Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1) Pendidik

Dalam Undang-Undang pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 190.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam; Jilid Satu* (Bandung: Asy-Syifa', 1981), 151.

pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sementara pendidik untuk lembaga pendidikan informal (di rumah) atau dalam keluarga adalah orang tua (ibu/bapak) yang berkualifikasi sebagai pendidik kodrati, yaitu pendidik yang melaksanakan tugas atau fungsi kependidikannya karena kodratnya sebagai orang tua. Demikian juga semua orang dewasa yang berada di rumah yang secara sadar berinteraksi dalam keluarga dan dapat memberikan pengaruh terhadap yang lainnya.

Dengan terminologi seperti ini, jelaslah bahwa pendidik di lembaga informal adalah tenaga pendidik yang tidak selalu memiliki kualifikasi keahlian apalagi dikatakan sebagai pendidik yang profesional⁴¹.

Namun adakalanya keluarga kurang beruntung dalam perjalanan hidupnya karena membesarkan dan mengasuh anak-anaknya tanpa suami ataupun istri. Jika keadaannya seperti ini, orang tua dalam keluarga itu menjadi orang tua tunggal. Orang tua tunggal (sendiri), bisa ayah atau suami saja, dan bisa ibu atau istri saja. penyebabnya kadang karena perceraian dan adapula karena ditinggal mati. Pada dasarnya peran orang tua tunggal dalam membesarkan, memelihara, dan mendidik anak-anaknya

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 35.

sama dengan orang tua yang lengkap, yaitu ayah-ibu atau suami-istri. Tentu saja tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua tunggal jauh lebih berat dibanding orang tua yang lengkap. Tanggung jawab orang tua tunggal akan ditanggung jawab, sedangkan orang tua yang lengkap ditanggung secara bersama.

Beban orang tua tunggal menjadi ganda karena selain harus mengurus diri-sendiri, mencari nafkah untuk keluarganya dan mendidik anak-anaknya di rumah⁴².

Pada dasarnya orang tua tunggal dapat melaksanakan perannya secara baik sebagai pendidik kodrati walaupun tentu saja lebih berat dibanding orang tua yang lengkap. Peran orang tua tunggal dalam menentukan pendidikan agama islam pada anak-anaknya lebih terfokus pada dirinya. Peluangnya adalah tidak ada kemungkinan adanya kepemimpinan ganda dalam keluarga karena hanya ada satu orang tua.

Agar peran orang tua tunggal dapat maksimal, orang tua harus terlebih dahulu menyadari posisinya dalam keluarga dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang ada. Selanjutnya, memberikan pengertian pada anak-anaknya mengenai keadaan itu dan mengajak anak-anaknya untuk bersama-sama membangun kehidupan yang lebih baik secara bersama-sama pula. Dengan

⁴² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 169.

berbagai keterbatasan selaku orang tua tunggal, tumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik di rumah, seperti gotong-royong, shalat berjamaah, mau dan pandai berbagi sesuatu yang diperoleh dan lain sebagainya, agar terbangunlah rasa kebersamaan dan emosional kekeluargaan yang baik⁴³.

2) Peserta didik

Terminologi peserta didik dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pengertian ini mencakup pengertian peserta didik di semua lembaga (jalur) pendidikan formal, nonformal dan informal. Hal yang berbeda adalah sebutan untuk peserta didik di masing-masing jalur, jenjang dan jenis pendidikan itu.

Pada jalur pendidikan formal, peserta didik biasanya disebut dengan murid, siswa, santri dan mahasiswa, sedangkan di jalur pendidikan nonformal biasa disebut sebagai peserta kursus, peserta latihan, atau peserta penataran. Sementara di jalur pendidikan informal, hanya disebut anak. Sebutan hakiki, bukan sebutan simbol untuk peserta didik pada jenjang, jenis, dan jalur pendidikan tertentu. Sebutan itu adalah sebutan senyatanya, yang menunjukkan garis keturunan atau ikatan yang teramat dekat

⁴³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 172.

dengan pendidik. Hal tersebut maknanya bahwa anak sebagai peserta didik dalam jalur pendidikan informal (keluarga) di rumah memiliki kedudukan istimewa.

Kedekatan hubungan antara anak sebagai peserta didik dalam konteks pendidikan keluarga dengan orang tua sebagai pendidik (kodrati) sesungguhnya modal dasar yang sangat berharga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam keluarga (di rumah).

3) Tujuan yang dicapai

Semua penyelenggaraan pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas yang akan dicapai. Di samping adanya tujuan pendidikan Nasional, harus ada pula tujuan pendidikan institusional (lembaga), yaitu tujuan pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan sesuai jenjang, jenis, jalurnya.

Lembaga formal tidak cukup hanya memiliki tujuan, tetapi harus memiliki visi dan misi masing-masing yang menunjukkan kekhasannya.

Sedangkan lembaga pendidikan informal (keluarga) tujuan pendidikan dimaksud umumnya diartikan cita-cita. Anak, sebagai peserta didik memiliki cita-cita dan orang tua sebagai pendidik juga memiliki harapan untuk anaknya. Terkadang cita-cita anak berbeda dengan cita-cita yang diinginkan orang tua sehingga tidak

jarang ini akan terjadi konflik antara anak dan orang tua, karena keduanya saling mempertahankan cita-cita yang berbeda.

Tujuan pendidikan keluarga sejatinya adalah memberikan bekal kepada anak untuk hidup secara baik dan berhasil di tengah-tengah masyarakat dan menghantarkannya untuk mencapai cita-citanya. Maka tujuan pendidikan dalam keluarga bukanlah cita-cita itu sendiri, melainkan usaha untuk menghantarkan tercapainya cita-cita, karena pendidikan keluarga bukanlah lembaga pendidikan yang berwenang mengeluarkan ijazah atau memberikan gelar.

Secara umum pendidikan agama dalam keluarga bertujuan untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang saleh dan saleha, berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina, dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan kecakapan hidup⁴⁴.

4) Materi

Pada pendidikan formal (di sekolah) materi pendidikan agama dimuat dan disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Sementara pada pendidikan nonformal materi

⁴⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 36.

pendidikan agama disesuaikan dengan bentuk lembaga pendidikannya.

Berbeda dengan pendidikan agama dalam keluarga, materi pendidikan agama yang diajarkan pada umumnya tidak pernah tidak pernah disebut secara eksplisit, tetapi secara praktis materi-materinya meliputi: (a) membaca Al-Qur'an (mengaji); (b) keimanan; (c) ibadah (shalat, puasa, dan zakat); (d) akhlak (perilaku sehari-hari); (e) mengajarkan semangat pluralitas; (f) olahraga, kesehatan, dan seni; (g) keterampilan kecakapan hidup (berupa pembiasaan bekerja dengan pekerjaan sehari-hari di rumah); (h) memberikan pengetahuan tentang seks.

Secara eksplisit materi pendidikan agama yang akan diajarkan di rumah harus direncanakan dan disiapkan oleh orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga⁴⁵.

a) Pembinaan Iman dan Tauhid

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu bantuan orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan

⁴⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 38.

berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia⁴⁶.

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika kita (orang tua) meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu, dan tidak memiliki keterampilan hidup, dan lain sebagainya. ini artinya, orang tua harus melihat anak sebagai harapan masa depan.

Menurut Ahmad Tafsir kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Menurutnya ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah⁴⁷.

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Sekolah Dan Keluarga*, 53.

⁴⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 203.

emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, di mana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek- aspek tersebut mencakup pendidikan fisik, akal, agama (aqidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.

Al-qur'an telah memberikan ilustrasi sebagian dari aspek-aspek penting pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak, melalui nasihat Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19.

Secara umum, mulanya aspek-aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan pada anak di rumah meliputi mengajarkan mengaji (membaca Al-Qur'an), aqidah, ibadah, dan akhlak⁴⁸. Aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, antara lain:

(1) Menanamkan keyakinan (Aqidah) yang benar.

Aqidah yang benar harus sudah ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak tidak mudah goyah, mudah berpaling dari keyakinan yang dapat merusak aqidahnya. Menanamkan

⁴⁸ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 204.

aqidah islamiyah yang benar tidaklah sebatas mengajarkan mengenai pengertian-pengertian (sebatas definisi), tetapi lebih kepada isinya dan membangun kesadaran untuk mengamalkan dan menjaganya agar tidak terkotori oleh perbuatan-perbuatan syirik.

Secara umum, lingkup aqidah yang perlu diajarkan kepada anak di rumah adalah berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, yaitu keimanan kepada Allah Swt, keimanan kepada para malaikat Allah, keimanan kepada kitab-kitab-Nya, keimanan kepada para Rasul-Nya, keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada Qada dan Qadar Allah SWT.

Di rumah, anak harus diyakinkan bahwa keimanan tidaklah sebatas keyakinan dalam hati, tetapi harus diakui secara lisan dan dibuktikan dengan perbuatan⁴⁹. Kepercayaan ini kalau benar-benar tertanam dalam jiwa seseorang pasti akan membawa pengaruh yang besar. Aqidah yang telah mengakar dalam jiwanya menyebabkan ia tabah dan berani serta tidak takut menghadapi berbagai kesulitan⁵⁰.

Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, sebaiknya diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam membina sebaiknya

⁴⁹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 211.

⁵⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta, 1985), 121.

para pendidik (orang tua) menggunakan metode sosialisasi berjenjang. Yaitu dari hal-hal yang dapat dicerna hanya menggunakan indera, meningkat kepada hal-hal yang logis. Dari hal-hal yang bersifat partial meningkat kepada hal-hal yang tersusun secara sistematis. Hingga pada akhirnya, para pendidik dapat mengantarkan anak-anak kepada iman dengan cara yang logis dan argumentatif. Jika sejak kecil anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil *tauhid* secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikiran yang sudah matang itu. Sebab mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna⁵¹.

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan dimana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak,

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 159.

sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid⁵².

(2) Membiasakan Ibadah praktis.

Ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai tingkat keimanan seorang hamba kepada Khaliqnya. Disebabkan keimanan tidak cukup dengan pengakuan dan pernyataan. Disebabkan keimanan tidak cukup dengan pengakuan dan pernyataan. Ibadah juga tidak cukup dengan mengetahui pengertiannya, hukumnya, syarat, dan rukunnya serta bacaan-bacaan tertentu di dalamnya, yang hanya berhenti sebatas menjadi pengetahuan. Ibadah menuntut praktek (pengalaman) dan istiqamah dilakukan. Untuk pengamalan ibadah agar dapat dilakukan secara baik, benar dan istiqamah, perlu latihan (*drill*), bimbingan, contoh-contoh, dan pembiasaan.

⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 322.

Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah, lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar pengetahuan ibadah yang didapat diterapkan secara baik, benar, dan istiqamah.

Garis besar ruang lingkup pembelajaran ibadah praktis untuk anak di rumah tersebut melalui pemberian pengajaran-pengajaran praktis seperti mengajarkan ucapan dua kalimat *syahadat*. Anak harus dijelaskan bahwa pengucapan dua *kalimah syahadat* adalah pembuktian secara lisan tentang keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu pengakuan tauhid, bahwa tidak Tuhan melainkan Allah, dan mengakui bahwa Muhammad Saw. itu adalah rasul (utusan) Allah.

Dalam masyarakat muslim, umumnya kemampuan mengucapkan *kalimah syahadat* dengan baik dan benar selalu menjadi salah satu ukuran tingkat keberagaman seseorang ataupun gambaran kehidupan beragama dalam suatu keluarga muslim. Karenanya, anak harus sejak dini sudah dilatih mengucapkan *kalimah syahadat* tersebut secara baik, dengan cara mengajarkannya dengan mengucapkannya secara berulang-ulang dengan benar, sambil meyakinkannya dengan pemahaman seperti tersebut di atas.

Rasulullah Saw. menganjurkan kepada orang tua agar mengajarkan anak-anaknya kalimat *La ilaaha illallah*, seperti yang dimuat dalam hadis.

إفتحوا على صبياءكم اول كلمة بلا اله الا الله

Artinya: “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan *La ilaaha illallah*.” (HR Hakim)

Sama halnya dengan *syahadat*, shalat juga merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seseorang kepada Allah Swt. dalam bentuk penyembahan. Karena ibadah shalat sangat mengandung unsur ibadah hati berupa niat, ibadah lisan berupa bacaan-bacaan tertentu yang harus dilafalkan (diucapkan) dan ibadah perbuatan dalam bentuk gerakan shalatnya.

Allah telah memerintahkan kepada kita untuk mengajarkan keluarga melaksanakan shalat, sebagaimana dalam Al-Qur’an.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (QS. Thaha:132)⁵³

Tugas orang tua adalah membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak di rumah agar dapat senang, dan istiqamah melakukan shalat sesuai ketentuannya. Sebelum orang tua mengajarkan anak shalat, yang tidak dapat dipisahkan adalah juga

⁵³ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 321.

mengajarkan anak mengenai bersuci (*thaharah*)⁵⁴. Namun tidak hanya ibadah shalat saja yang harus diajarkan kepada anak melainkan ibadah yang lain seperti melatih anak melakukan ibadah puasa, membiasakan anak berzakat, bershadaqah, dan lain sebagainya.

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Bila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya, ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan diri Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah, dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang dididikan dan dinasihatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah

⁵⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 215.

semata, akhlak sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada sesama manusia, serta taat beribadah.

Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut⁵⁵.

Maka keutuhan pribadi muslim yang dinasihatkan oleh Luqman adalah pribadi beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.

b) Pentingnya Pendidikan Aqidah Bagi Anak

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisi dalam rukun yang pertama dari rukun islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dengan non islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan aqidah Islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Sekolah Dan Keluarga*, 63.

perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.⁵⁶

3. Peran Pendidikan Akhlak

Kata “Akhlak” (akhlaq) berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁷ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan.⁵⁸ Kesamaan kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq*(Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia).

Menurut Imam al-Ghazali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁹ Di sini akhlak berarti sifat yang muncul secara spontan tanpa adanya pertimbangan lebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar.

Menurut Sudirman, akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah. Dan jika kondisi batin jelek yang

⁵⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 116.

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2011), 1

⁵⁸ Aminuddin, Aliaras Wahid & Moh. Rofiq, *Membangun Karakter*, 93.

⁵⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2.

teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlakul madzmumah.⁶⁰

Jadi, orang yang tidak berakhlakul karimah adalah laksana jasmani tanpa rohani atau sama dengan orang yang sudah mati atau laksana bangkai, dan cepat atau lambat akan merusak dirinya dan merusak lingkungannya.

Pendidikan akhlak berarti pendidikan mental dan moral yang mengupayakan pembersihan hati terutama dari penyakit angkuh, iri, dengki, serakah, dan juga dendam, marah dan sebagainya.⁶¹

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku.⁶²

Pendidikan akhlak dalam islam, sebagaimana disampaikan Ustman Abdul Mu'iz-Ruslan, tersimpul dalam prinsip “berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar islam, yaitu ketakwaan, ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan islam, pendidikan akhlak merupakan hal penting yang harus ditanamkan kepada anak mengingat generasi sekarang seolah-olah tenggelam dalam suasana dekadensi moral.

⁶⁰Sudirman, *Pilar-Pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, 245.

⁶¹Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 246.

⁶²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, 195.

Pendidikan akhlak sebagai alat kontrol sekaligus penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dinilai dari segi perilaku yang ditampilkan dalam hubungan vertikal kepada Allah SWT dan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.⁶³ Rasulullah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “*Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya*”. (HR. Turmudzi)

Sehingga Nabi pun di utus oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا رَمَى الْأَخْلَاقَ (رواه بخار أحمد والبيهقي)

Artinya: “*Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Bukhori, Ahmad dan Baihaqiy)⁶⁴

Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Rasul serta memberi contoh-contoh yang baik yang harus diikuti.

Kalau kita teliti isi Al-Qur’an akan kita jumpai ajaran menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek.

Allah tidak akan memerintahkan manusia kecuali hal-hal yang baik bagi mereka dan tidak akan melarang sesuatu kecuali ada hal-hal yang jelek bagi mereka. Firman Allah SWT:

⁶³ Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 50-51.

⁶⁴ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 244.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. An-Nahl: 90)⁶⁵

Sungguhpun ayat ini terdiri dari beberapa kalimat saja, namun mengandung berbagai kebajikan yang diperintahkan Allah dan kejahatan yang dilarang-Nya.⁶⁶

Dari beberapa ayat A-Qur'an dan hadits di atas jelaslah bahwasanya akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang, karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilakunya nyata sehari-hari.

Dengan demikian orang tua harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada buah hati mereka.

Adapun pendidikan akhlak yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada akhlak kepada orang tua, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada orang lain.

⁶⁵ At-Thayyib, *Al-Qur'an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 277.

⁶⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, 195.

a. Akhlak Kepada Orang Tua

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian, baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku.⁶⁷

Kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga. Melalui komunikasi yang baik rumah bukan hanya menjadi tempat menginap tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal yang damai dan menenangkan, menjadi surga bagi penghuninya. Melalui komunikasi ini pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”.(QS.Luqman 31:14)⁶⁸

⁶⁷ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 257.

⁶⁸ At-Thayyib, *Al-Qur'an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 412.

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu bapak dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan yang diberikan ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik anaknya. Karena doa yang diajarkan Allah untuk kedua orang tua diungkapkan sedemikian rupa dengan mengenang jasanya.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 24)⁶⁹

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi

⁶⁹ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 282.

dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup⁷⁰. Allah SWT berfirman.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa’ 4: 36)⁷¹

Birrul Walidain menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut, antara lain:

- 1) Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya.
- 2) Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak.
- 3) Allah SWT meletakkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT.

⁷⁰ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 260.

⁷¹ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 84.

- 4) Rasulullah saw meletakkan orang tua sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya.
- 5) Rasulullah saw meletakkan orang tua (durhaka kepada dua orang ibu bapak) sebagai dosa besar nomor dua sesudah syirik.
- 6) Rasulullah saw mengaitkan keridhaan dan kemarahan Allah dengan keridhaan dan kemarahan orang tua.

Demikianlah Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina⁷².

Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan *birrul walidain* tersebut, antara lain sebagai berikut:

- (a) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting, selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam, anak tidaklah punya kewajiban untuk mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskannya. Hal demikian sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an:

⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 148.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَىٰ نَوْمٍ إِلَىٰ مَرَجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Luqman: 15)⁷³

- (b) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lemah lembut, tidak mengucapkan kata-kata kasar (apalagi kalau mereka berdua sudah lanjut usia), pamit kalau meninggalkan rumah, memberi kabar tentang keadaan kita dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

⁷³ At-Thayyib, *Al-Qur'an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 412.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’: 23)⁷⁴

(3) Membantu ibu bapak secara fisik dan materiil. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman apalagi untuk berobat. Rasulullah menjelaskan bahwa betapapun banyaknya engkau mengeluarkan uang untuk membantu orang tuamu tidak sebanding dengan jasanya kepadamu.

(4) Mendo’akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah keampunan, rahmat, dan lain-lain sebagainya. Allah menukilkan dalam Al-Qur’an doa Nabi Nuh memintakan keampunan untuk orang tuanya, dan perintah kepada setiap anak untuk memohonkan rahmat Allah bagi orang tuanya.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ.....

Artinya: “Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku.....”. (QS. Nuh: 28)⁷⁵

(5) Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidain* masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: menyelenggarakan jenazahnya

⁷⁴ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 284.

⁷⁵ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 571.

dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, melaksanakan silaturrahim yang dibinanya di waktu hidup, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendo'akannya.

Demikianlah beberapa bentuk *birrul waidain* yang bisa kita lakukan terhadap kedua orang tua baik yang masih hidup, maupun yang sudah meninggal dunia⁷⁶.

b. Akhlak Kepada Teman

Di samping akhlak kepada keluarga (orang tua), akhlak kepada teman pun diperlukan, karena tidak ada seorang yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain utamanya seorang teman. Hidup bersosialisasi sudah merupakan fitrah manusia. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dinyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut Al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

Pada dasarnya tidak ada bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama muslim dan dengan non muslim. Kalau pun ada perbedaan, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan.⁷⁷

⁷⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2011), 152.

⁷⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2011), 205.

Dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, terutama antar muda-mudi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus di samping ketentuan umum tentang hubungan bermasyarakat.

Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat. Rasulullah menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya.

1) Menjawab Salam

Mengucapkan dan menjawab salam hukumnya berbeda. Mengucapkannya sunnah, menjawabnya wajib. Hal itu dapat dimengerti karena tidak menjawab salam yang diucapkan, tidak hanya mengecewakan orang yang mengucapkannya, juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Salam harus dijawab minimal dengan salam seimbang, tapi akan lebih lagi bila dijawab dengan salam yang lebih lengkap. Allah berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa’:86)⁷⁸

⁷⁸ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 83.

2) Mengunjungi Orang Sakit

Menurut Rasulullah, orang-orang yang beriman itu ibarat satu batang tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, yang lain ikut prihatin. Salah satu cara menerapkan hadits di atas adalah dengan meluangkan waktu mengunjungi orang sakit. Kunjungan teman, saudara, adalah obat yang mujarab bagi si sakit. Dia merasa senang karena masih ada sahabat untuk berbagi duka. Peribahasa mengatakan, 'teman ketawa banyak, teman menangis sedikit'. Jadi, betapa pentingnya mengunjungi orang sakit.

3) Mengiring Jenazah

Apabila seseorang meninggal dunia, masyarakat secara kifayah wajib memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkannya. Rasulullah sangat menganjurkan kepada masyarakat untuk dapat menshalatkan dan mengantarkan jenazah ke kuburan bersama-sama.

Mengantarkan jenazah sampai ke kuburan, di samping untuk mengurangi kedukaan ahli waris yang ditinggalkan, juga sangat penting untuk mengingatkan, bahwa cepat atau lambat setiap orang pasti akan mengalami kematian, oleh sebab itu bersiap-siaplah menghadapinya.

4) Mengabulkan Undangan

Undang mengundang sudah menjadi tradisi dalam pergaulan bermasyarakat. Yang mengundang akan kecewa bila

undangannya tidak dikabulkan, dan akan lebih kecewa lagi bila yang berhalangan hadir tidak memberi kabar apa-apa. Oleh sebab itu seorang muslim sangat dianjurkan memenuhi berbagai undangan yang diterimanya (menghadiri pengajian, rapat, aqiqahan dan lain sebagainya) selama tidak ada halangan, dan acara-acara tersebut tidak bertentangan dengan syari'at islam.

Khusus untuk undangan walimahan (resepsi perkawinan) seorang muslim wajib menghadirinya.

إذا دعى أحدكم إلى وليمة فليأتها (متفقن عليه)

Artinya: “Apalagi seseorang di antara kamu diundang menghadiri walimahan, maka hendaklah dia menghadirinya.” (H. Muttafaquun ‘Alaih)

5) Menyahuti Orang Bersin

Orang yang bersin disunnatkan untuk membaca Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah, karena biasanya bersin pertanda badan ringan dari penyakit. Bagi yang mendengar (orang bersin mengucapkan Alhamdulillah), diwajibkan menyahutinya dengan membaca *yarhamukallah* (mendo'akan semoga Allah mengasihinya). Orang yang tadi bersin menjawab pula, *yahdikumullah wa yushlih balakum* (semoga Allah menunjuki dan memperbaiki keadaanmu). Jika yang bersin tidak mengucapkan Alhamdulillah, kita tidak boleh menyahutinya.

Ajaran islam tentang bersin di samping mempunyai nilai ibadah, juga sangat besar artinya dalam memperkuat tali ikatan

sesama anggota masyarakat, karena masing-masing saling memperhatikan dan mendo'akan⁷⁹.

Beberapa bentuk akhlak terhadap teman adalah:

- a) Mempertahankan dan memperoleh *ukhuwah* atau persaudaraan terutama saudara seakidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah.
- b) Menjaga dan memelihara kebiasaan tolong menolong atau ta'awun dalam hal yang diridhai oleh Allah.
- c) Bersikap adil, pemurah, penyantun, dan pemaaf.
- d) Menepati janji.⁸⁰

c. Akhlak Kepada Orang Lain (Tetangga)

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Jika tiba-tiba kita ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan. Begitu juga apabila kita mengadakan acara aqiqahan atau walimahan, maka tetangga jugalah yang akan lebih dahulu memberikan bantuan dibandingkan dengan famili yang rumahnya lebih jauh. Kepada tetangga pulalah kita menitipkan rumah jika kita sekeluarga bepergian jauh ke luar kota atau ke luar daerah.

⁷⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2011), 205.

⁸⁰ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 267.

Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Rasulullah menganjurkan kepada siapa saja yang akan membeli rumah atau membeli tanah untuk dibangun rumah, hendaklah mempertimbangkan siapa yang akan menjadi tetangganya. Rasulullah juga mengatakan bahwa tetangga yang baik adalah salah satu dari tiga hal yang membahagiakan hidup.

Baik buruknya sikap tetangga kepada kita tentu tergantung juga bagaimana kita bersikap kepada mereka. Oleh sebab itu sangat dapat dimengerti kenapa Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.(QS.an-Nisa’: 36)⁸¹

⁸¹ At-Thayyib, *Al-Qur’an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 84.

Dekat jauh dalam ayat di atas dapat berarti dari segi tempat, hubungan kekeluargaan dan agama. Dengan varian agama dan hubungan kekeluargaan, tetangga dapat dibagi kepada tiga klasifikasi. *Pertama*, tetangga yang punya satu hak, yaitu hak sebagai tetangga. *Kedua*, tetangga yang punya dua hak, yaitu hak tetangga dan hak seagama. Mereka adalah tetangga yang seagama. *Ketiga*, tetangga yang punya tiga hak, yaitu hak tetangga, seagama dan famili. Mereka adalah tetangga yang seagama dan punya hubungan kekeluargaan. Tetangga yang punya hak lebih banyak, lebih berhak mendapatkan kebaikan dari kita.

Adapun bentuk –bentuk hubungan baik dengan tetangga dapat diwujudkan minimal hubungan dengan tidak mengganggu atau menyusahkan mereka. Misalnya, waktu tetangga tidur atau istirahat, kita tidak membunyikan radio atau televisi dengan volume tinggi. Tidak membuang sampah ke halaman rumah tetangga. Tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Yang lebih baik lagi tidak hanya sekedar menjaga jangan sampai tetangga terganggu, tapi secara aktif berbuat baik kepada mereka. Misalnya dengan mengucapkan salam dan bertegur sapa dengan ramah, memberikan pertolongan apabila tetangga membutuhkannya, apabila kita memasak makanan, memberikannya sebagian kepada tetangga serta saling gotong royong dan menghargai satu sama lain.

4. Peran Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent*

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik anak akhlak kepada anak-anak, juga harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.⁸²

Pendidikan dan pembinaan akhlak menjadi penting, tidak hanya karena tuntutan peraturan dan perundang-undangan, tetapi juga karena sebagai kelanjutan dari misi kerasulan Muhammad Saw. pembentukan akhlak mulia ini tidak dapat diwariskan, harus melalui proses pendidikan, pemahaman, pembinaan, internalisasi, bimbingan, dan keteladanan. Proses pembentukan akhlak diutamakan pada penanaman nilai-nilai, pembinaan, bimbingan, dan pemberian keteladanan.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariat karena akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi dari keyakinan dan ketaatan. Akhlak tercermin dalam perilaku, yang ditampakkan melalui kata-kata dan perbuatan, dilakukan secara sadar atas dorongan dari dalam.

⁸² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 117.

Terkadang akhlak juga berada pada aspek batin, seperti sikap batin, pikiran dan juga perasaan.⁸³

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁸⁴

Cara mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhali a nal-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah*, yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhali* (mengosongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji). Akhlak yang tercela antara lain hasad, mengambil harta orang lain, bahil, makan riba, makan harta anak yatim, khianat, tidak menyampaikan amanat, su'uzan dan lain sebagainya. Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasihat dan berdo'a.

Al-qur'an mengajarkan supaya anak berbakti kepada ibu bapaknya, sebaliknya sebagai orang tua juga mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, terus memelihara pergaulan baiknya di dunia dengan orang tua.

⁸³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 225-226.

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Sekolah Dan Keluarga*, 59.

Al-quran juga mengajarkan supaya orang berkata baik dan menjauhi berkata buruk, sebab kata-kata yang baik diumpamakan sebagai pohon yang subur, tegak dan cabangnya menjulang menggapai langit, menghasilkan buah setiap waktu, sedang kata-kata yang buruk adalah sebagai pohon yang buruk, uratnya terbongkar dari tanah sehingga tidak dapat berdiri tegak.

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya dapat menggunakan cara:

a. Memberikan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak suka mendengar cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran islam antara lain kisah nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), kisah perjalanan *Isra' Mi'raj* nabi Muhammad Saw dan lain-lain. hikmah dari *Isra' Mi'raj* yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Agama islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain.

Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an bahkan ada surat al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, Al-Qashash dan Nuh.

b. Mengajarkan Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang islam berbudi luhur. Contoh ibadah shalat, dengan shalat manusia berhadapan dengan Allah, dan berdialog secara langsung kepada Allah. Ketika itu ia melakukan hal-hal seperti, memuja-memuji Allah, berserah diri, memohon perlindungan, memohon petunjuk kepada jalan yang benar, memohon ampunan dan dijauhkan dari kesesatan.

Dialog ini minimal wajib dilakukan lima kali sehari semalam. Kalau orang membiasakan atau melatih diri dengan sadar memohon kesucian dirinya dan ia memang berusaha ke arah yang demikian, tentulah pribadinya akan suci bersih dan akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan kebiasaan atau latihan ibadah semacam inilah, pribadi muslim terus terbina, sehingga menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia.

Dengan demikian mengajarkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi, melaksanakan akhlak terpuji. Jadi metode pembinaan akhlak yang dimulai sejak dini dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Metode tersebut dapat diringkas dan disarikan sebagai berikut:

- 1) Orang tua harus mendidik dan membina anak, juga mengajarkan kepadanya berbagai akhlak terpuji, serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk.
- 2) Orang tua harus mengetahui perkara pertama yang amat disukai anak adalah rakus terhadap makanan. Oleh karena itu pada masa ini anak harus mendapatkan pelajaran bahwa tatkala hendak makan ia harus menyebut nama Allah dan makan dengan menggunakan tangan kanan, juga dijelaskan bahwa makan sampai terlalu kenyang adalah perbuatan buruk dan tercela.
- 3) Orang tua tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil apa pun. Akan tetapi dalam beberapa kesalahan orang tua harus membiarkannya dan pura-pura tidak mengetahuinya. Khususnya tatkala anak melakukan kesalahan lalu ia menampakkan penyesalan dan rasa malunya, serta berusaha menyembunyikan dan menutupi perbuatan buruknya itu. Dalam hal ini orang tua tidak dibenarkan memarahi dan menghukumnya secara terang-terangan (di depan orang banyak), karena yang demikian justru akan membuatnya berani melakukan kesalahan lebih besar.
- 4) Orang tua berkewajiban melarang anak membiasakan diri tidur di pagi hari dan pada jam-jam kerja.
- 5) Orang tua harus melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya, serta mendidik agar anak membiasakan diri bersikap ramah dan rendah hati.

- 6) Anak harus dibiasakan memberi, bukan menerima atau mengambil, sekalipun dalam keadaan sempit dan serba kekurangan.
- 7) Anak harus dilarang melakukan sebagian perbuatan tercela, seperti meludah dan menguap di hadapan orang.
- 8) Membiasakan anak untuk tidak banyak bicara, dan hanya berbicara sebatas keperluan saja.
- 9) Membiasakan anak agar tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai peristiwa setelah selesai belajar, sehingga ia memiliki semangat untuk belajar kembali.
- 10) Mengizinkan anak untuk bermain dan beristirahat.
- 11) Anak harus dicegah agar tidak mencuri atau menggunakan harta benda milik orang lain dan berbagai perbuatan tercela lainnya.
- 12) Tatkala anak telah mencapai usia *mumayis* (mampu membedakan antara yang baik dan buruk) hendaklah ia diajari berbagai masalah dan norma agama.⁸⁵

a) Manfaat Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Dalam islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

⁸⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 263-267.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Dr. Hamzah Ya'cub, menyatakan manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

(1) Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. orang yang berilmu memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS. Al-Mujadalah:11)⁸⁶

⁸⁶ At-Thayyib, *Al-Qur'an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 543.

Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya itu dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.

(2) Sebagai Penuntun Kebaikan

Rasulullah sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS. Al-Qalam:4)⁸⁷

(3) Memperoleh Kesempurnaan Imam

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَحَيَا رَكْمًا لِنِسَائِهِمْ .

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya dan sebaik-baiknya di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya (HR. At Turmudzi)

(4) Memperoleh Keutamaan Di Hari Akhir

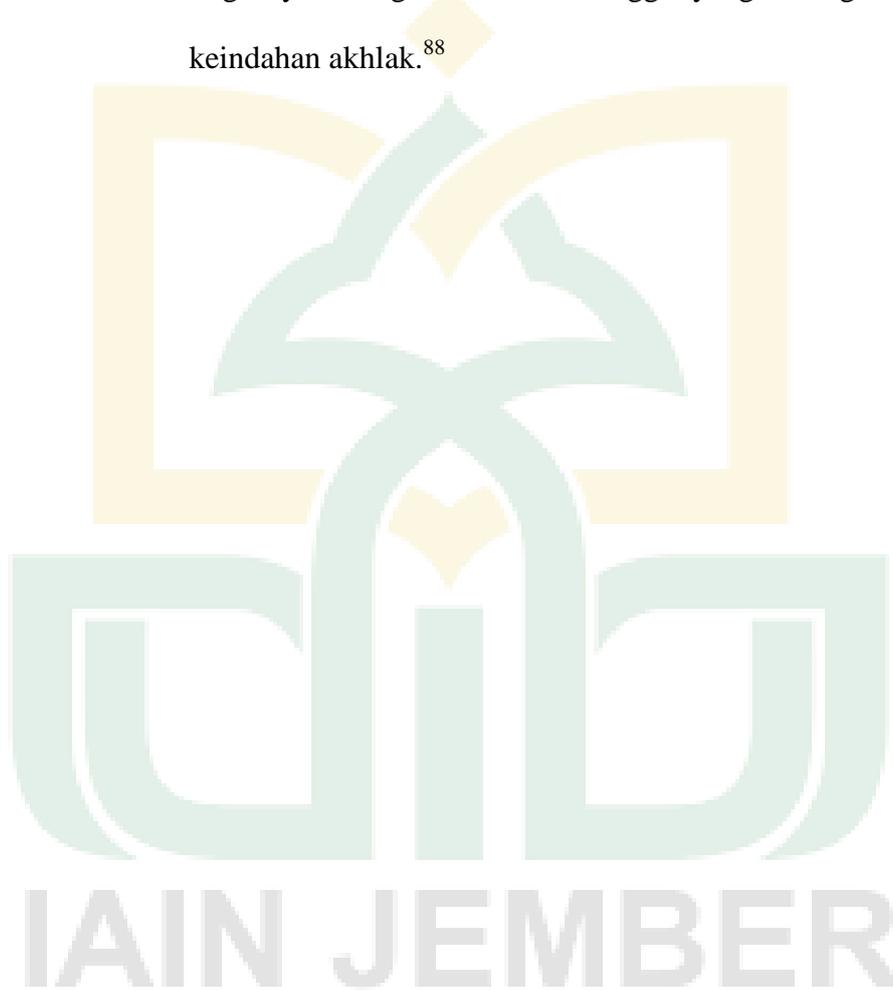
Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari kiamat.

(5) Memperoleh Keharmonisan Rumah Tangga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materinya

⁸⁷ At-Thayyib, *Al-Qur'an*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2002), 564.

melimpah ruah. Akhlak yang luhur akan mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak. Tegasnya bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.⁸⁸



⁸⁸ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 114.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*Research design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.¹

Berikut adalah rincian dari metode penelitian yang digunakan oleh peneliti:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif.²

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.³

Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 52.

² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 292.

³ Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2010), 23.

tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁴

Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini sebagai berikut: diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.⁵

Adapun alasan penelitian ini dalam menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang. Di Dusun Galingan terdiri dari 11 RT dan 4 RW.

Alasan memilih tempat tersebut karena di Dusun Galingan karena sekitar 65% penduduk Dusun Galingan merupakan keluarga *single parent* yang memegang peran ganda yakni bekerja serta memberi pendidikan kepada anak. Namun para keluarga *single parent* dalam memberi pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak-anaknya berjalan dengan baik.

⁴ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 57.

⁵ Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 35.

Sedangkan waktu para orang tua *single parent* sangatlah terbatas untuk memberikan pendidikan aqidah dan akhlak pada anak di rumah. Dari situlah peneliti sangat tertarik dengan lokasi penelitian tersebut.

C. Subyek penelitian

Subyek penelitian merupakan informan atau orang-orang yang akan membantu peneliti mendapatkan data dengan kata lain informan merupakan orang-orang yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dalam rangka memperoleh data yang valid dan representatif, peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶ Dalam pengertian lain teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan data secara maksimal.⁷

Dengan demikian peneliti memandang informan berikut dapat memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti, yaitu:

1. Tokoh Agama
2. Tokoh Masyarakat
3. Orang tua berstatus *single parent*
4. Anak dari keluarga *single parent*

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 16.

5. Kerabat/ tetangga

6. Masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data⁸. Teknik pengumpulan data akan membantu peneliti mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan itu, dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁹ Dalam arti lain, observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung ataupun tidak langsung terhadap obyek penelitian.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308.

⁹ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2005), 158.

yang sukar diperoleh dengan metode lain.¹⁰ Dalam pelaksanaannya pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya.¹¹

b. Observasi Non-Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen artinya peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi secara partisipan, artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan informan. Adapun data yang diperoleh melalui metode observasi ini diantaranya adalah:

- a. Kondisi keluarga
- b. Letak geografis Dusun Galingan Desa Boreng, Lumajang
- c. Penduduk Dusun Galingan Desa Boreng, Lumajang

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* merupakan teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan dua belah pihak,

¹⁰ S.Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 106.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 310.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³ Dalam arti lain wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Kegiatan wawancara memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memperoleh, mengonfirmasikan atau memperkuat fakta, untuk meningkatkan kepercayaan atas informasi yang telah diperoleh sebelumnya, untuk memperkuat perasaan atau pandangan-pandangan pribadi seseorang yang menjadi objek riset, atau untuk memperoleh standar suatu kegiatan.¹⁴

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara terstruktur yaitu seluruh pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan riset. Umumnya wawancara ini menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat bantu. Serta menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan, artinya pertanyaan disesuaikan dengan pelaksanaan wawancara di lapangan.

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara ini, data yang harus dikumpulkan adalah upaya-upaya yang dilakukan orang tua *single parent* dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak serta kendala yang dihadapi dalam pemberian pendidikan tersebut.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2004), 135.

¹⁴ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 72.

Adapun yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua berstatus *single parent*, anak dari keluarga *single parent*, kerabat/ tetangga, masyarakat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan masalah yang terdapat dalam dokumen (membuktikan kebenaran dari pada keterangan). Dengan arti lain dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.

Sehubungan dengan hal ini, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, catatan peristiwa yang relevan dengan penelitian ini.¹⁵ Seperti catatan harian, sejarah kehidupan, sejarah desa, cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain.

Adapun data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Sejarah singkat Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.
- b. Daftar keluarga *single parent* yang berada di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.
- c. Data penduduk Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.

E. Analisis Data

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

Analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan sebagai temuan dari penelitian yang telah dilakukan.¹⁶ Dengan kata lain analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan ditemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

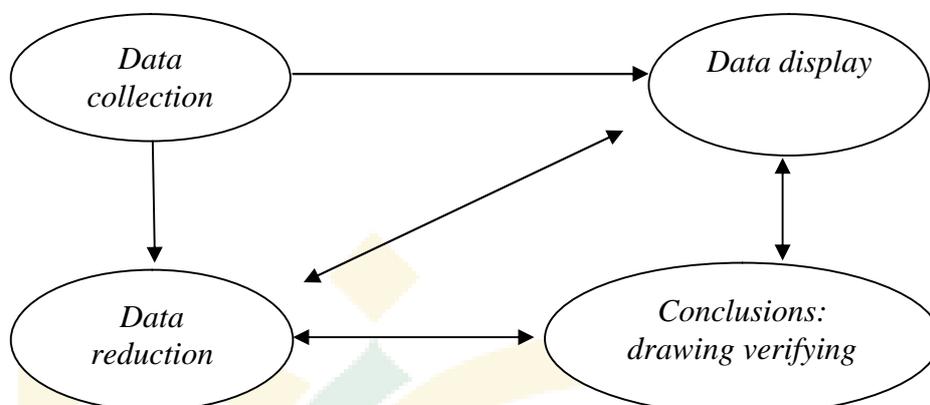
Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*.

Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

¹⁶ Soetandyo W. Tholchah,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Visipress,2002), 174.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* , 244.

Gambar 3.1: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Adapun proses analisis data secara umum yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data selanjutnya dan mencarinya diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan dalam penyajian

data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”

Dengan *mendisplay* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat meneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁹

¹⁸ Ibid, sugiono, 249

¹⁹Soetandyo W. Tholchah,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Visipress,2002),252.

Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian yaitu tentang pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* setelah mereka terjun langsung dalam kehidupan di lingkungan keluarga atau masyarakat. Kesimpulan juga perlu di verifikasi selama penelitian berlangsung. Apabila kesimpulan yang dapat dinilai kurang mantap atau kurang valid, maka dapat dilakukan kembali ke lapangan untuk melengkapi data yang kurang.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi*.

Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode. *Triangulasi* sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sedangkan *Triangulasi* metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang berbeda.²⁰

²⁰ Soetandyo W. Tholchah,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 241.

Dalam hal *triangulasi*, Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari *triangulasi* bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.²¹ Dalam penelitian ini ialah hasil *interview* dengan ibu-ibu *single parent* diperkuat dengan *interview* kepada anak-anaknya dan tetangga.

G. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilalui peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam hal ini sebelum turun langsung ke lapangan penelitian mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal untuk penelitian yang akan dilakukan. Ada enam tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian harus memiliki sebuah rencana penelitian yang hendak akan dilakukan untuk melaksanakan sesuatu itu sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu, sehingga dari situlah suatu rencana termasuk rencana sebuah penelitian paling tidak harus mencakup unsur-unsur seperti berikut: memilih teknik ataupun metode penelitian, memilih tempat untuk penelitian, memilih waktu,

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 330.

memilih personalia atau tenaga maupun sasaran serta organisasinya, menetapkan dana.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Memilih lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentang sifatnya, hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika penelitian sudah memasuki kancah penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Yang perlu diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian . dan persyaratan lain yang diperlukan dalam penelitian antara lain : surat tugas, surat izin instansi dan lain-lain yang diperlukan dalam penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Maksud dan tujuan menjajaki dan menilai lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam. Pengenalan lapangan juga untuk menilai keadaan situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat sesuai dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan, perlengkapan yang dibutuhkan antara lain: surat izin mengadakan penelitian, alat-alat tulis, alat perekam, jadwal yang mencakup waktu, dan kegiatan yang dijabarkan secara rinci.

g. Persoalan Etika Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau masyarakat. Hendaknya peneliti menyesuaikan diri serta membaca baju adat, kebiasaan dan kebudayaan, kemudian untuk sementara ia menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat latar penelitiannya, dan meninggalkan budaya sendiri.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti turun langsung di lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas bagian-bagian yaitu:

a. Memahami Latar Peneliti dan Mempersiapkan Diri

- 1) Pembatasan latar dan peneliti
- 2) Penampilan
- 3) Pengetahuan hubungan peneliti di lapangan
- 4) Jumlah waktu dan studi

b. Memasuki Lapangan

- 1) Keakraban hubungan

- 2) Mempelajari bahasa

- 3) Peranan peneliti

c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

- 1) Pengarah batas studi

- 2) Mencatat data

- 3) Petunjuk tentang cara mengingat data

- 4) Kejenuhan, kelelahan dan istirahat

- 5) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan

- 6) Analisis di lapangan

3. Tahap Analisis Data.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²²

Setelah semua data terkumpul peneliti mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah

²² Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung : Pt Remaja Rosda Karya, 2010), 280

dikonsultasikan kepada dosen karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Laporan sudah selesai dan siap untuk dipertanggung jawabkan di depan penguji.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. Gambaran Objek Hasil Penelitian

1. Sejarah Dusun Galingan

Pada tahun 1930 merupakan masa-masa pemerintahan Inggris, wilayah dusun Galingan masih kawasan persawahan/perkebunan serta tanah kosong (pekarangan) dan termasuk wilayah desa Boreng. Pada saat itu tanah sawah hanya ditanami dengan tanaman tebu. Sehingga para penduduk bermata pencaharian sebagai petani tebu. Atas usaha yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu akhirnya dusun Galingan lepas dari desa Boreng dan berdiri menjadi dusun baru dengan diberi nama Galingan.

Di awal berdirinya, dusun ini mempunyai jumlah penduduk 125 jiwa (25 KK) dengan luas wilayah 314,368 Ha. Pada tahun 1950 penduduk pendatang dari luar daerah semakin banyak. Mereka ingin mengadu nasib serta menetap di Galingan, sehingga tanah pekarangan, dan tanah sawah dibabat dan dijadikan rumah-rumah warga. Bertambah tahun bertambah pula penduduk dan rumah-rumah warga di Galingan. Bertambahnya penduduk tersebut, jumlah penduduk Dusun Galingan menjadi 1.426 jiwa dengan luas wilayah 1750,377 Ha¹.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di Desa Boreng hingga sekarang adalah sebagai berikut:

¹ Dokumentasi UPT Balai Pertanian Kecamatan Lumajang Tahun 2015

Tabel 4.1
Kepala Desa dan Masa Bakti Kepemimpinan²

No	Nama Kepala Desa	Masa Bakti	Keterangan
1	Mojo	1936-1956	Terpilih
2	Suro	1956-1976	Terpilih
3	Abdul Kowi	1976-1994	Pemilihan umum
4	H. Tari	1994-2010	Pemilihan umum
5	Darto	2010-2015	Pemilihan umum
6	Zaenal Syaifudin	2015-2020	Pemilihan umum

2. Letak Geografis Dusun Galingan

Dusun Galingan merupakan sebuah dusun yang terletak berada di pinggiran kota Lumajang tepatnya di bagian Lumajang Barat, 0,5-4 Km dari Kecamatan Lumajang. Wilayah dusun Galingan memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Uranggantung, Sumberjo

Sebelah Timur : Desa Denok, Tukum

Sebelah Selatan : Desa Rogotrunan

Sebelah Barat : Desa Blukon, Banyuputih kidul³

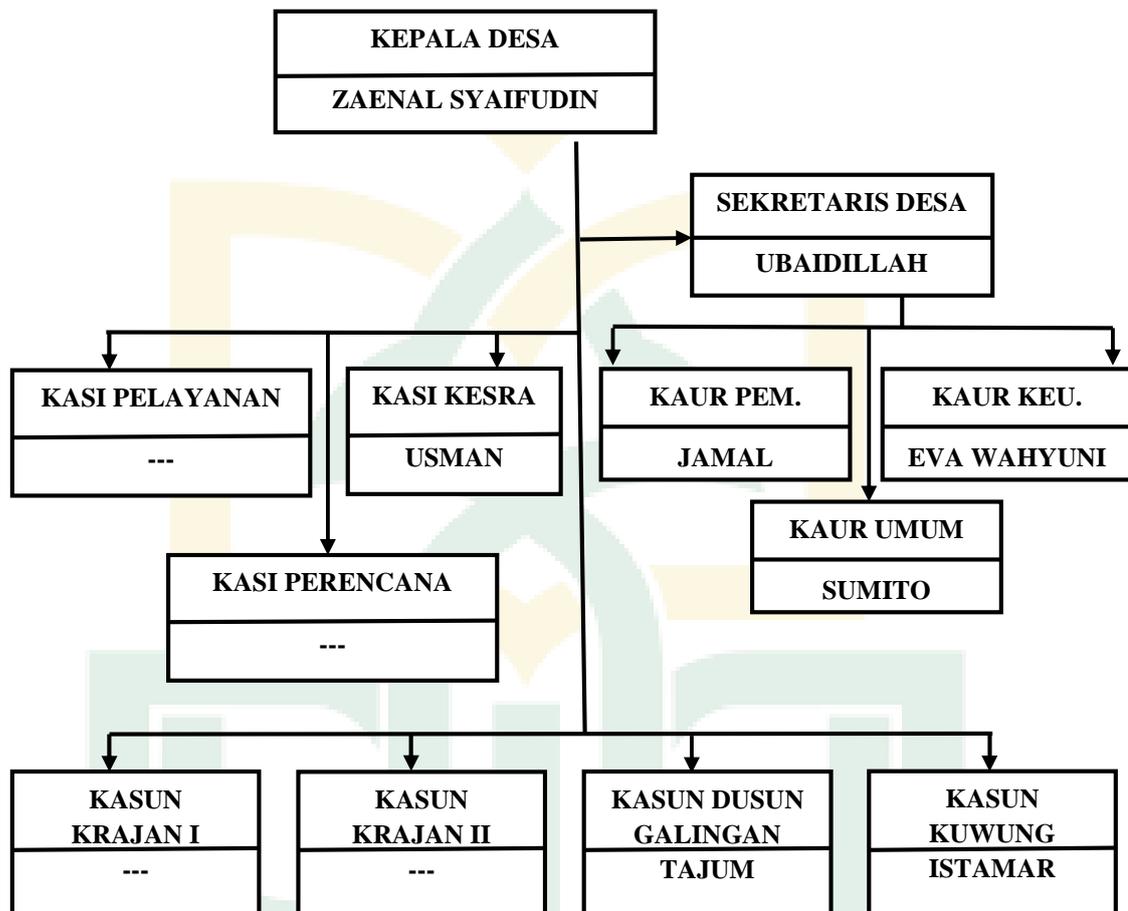
² Dokumentasi Kantor Desa Boreng Tahun 2016.

³ Dokumentasi UPT Balai Pertanian Kecamatan Lumajang Tahun 2015.

3. Struktur Organisasi Dusun Galingan

Bagan 4.1

STRUKTUR ORGANISASI DESA BORENG⁴



4. Kondisi Masyarakat Dusun Galingan⁵

Dalam meneliti tentang masyarakat dusun Galingan, maka ada beberapa hal yang menjadi objek penelitiannya, berdasarkan monografi dusun Galingan tahun 2016 antara lain:

- a. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

⁴ Dokumentasi Kantor Desa Boreng Tahun 2016.

⁵ Dokumentasi Kantor Desa Boreng Tahun 2016.

- 1) Laki-laki : 635 orang
- 2) Perempuan : 791 orang
- Jumlah : 1426 orang
- 3) Kepala Keluarga : 428 orang

b. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia Pendidikan

- 1) 04-06 tahun : 125 orang
- 2) 07-12 tahun : 814 orang
- 3) 13-15 tahun : 225 orang
- 4) 16-19 tahun : 197 orang
- 5) 19-24 tahun : 65 orang

c. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

- 1) Lulusan pendidikan umum : 220 orang
- 2) Lulusan SD/MI : 508 orang
- 3) Lulusan SMP/ Sederajat : 467 orang

d. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian

- 1) PNS : 25 orang
- 2) Wiraswasta : 45 orang
- 3) Petani : 585 orang
- 4) Buruh Tani : 715 orang
- 5) Pensiunan : 15 orang
- 6) Tukang Becak : 30 orang
- 7) Tukang Jahit : 5 orang
- 8) Lain-lain : 6 orang

e. Sarana Pendidikan

- 1) TK : 2 buah
- 2) SD/MI : 1 buah
- 3) SMP/ Sederajat : -
- 4) SMA/ Sederajat : -

f. Angka NTCR Dusun Galingan tahun 2015-2016:

- 1) Nikah : 83 kegiatan
- 2) Talak : 14 kegiatan
- 3) Cerai : 24 kegiatan
 - a) Cerai hidup : 34 kegiatan
 - b) Cerai mati : 10 kegiatan
- 4) Rujuk : - kegiatan

B. Penyajian Data Analisis Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang akan dianalisa sesuai dengan analisa data yang akan digunakan, sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara (*interview*) dan dokumenter sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang disajikan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Aqidah Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Pendidikan aqidah merupakan usaha sadar yang terencana dan tersusun secara sistematis, yang dilakukan seseorang terhadap agamanya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama sebagai tempat untuk memberikan pendidikan kepada anak, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwasanya pendidikan yang diberikan dilingkungan keluarga memberikan pengaruh satu sama lain, dan akan lebih baik jika pengaruh tersebut adalah pengaruh positif sehingga antar anggota keluarga dan lingkungan sekitar (masyarakat atau teman) dapat memberikan manfaat satu sama lain. Namun lain lagi jika pengaruh negatif yang timbul. Hal inilah yang membuat jalan hidup seseorang akan keliru dan akan memberikan pengaruh buruk bagi anggota keluarga dan lingkungan sekitar (masyarakat atau teman).

Oleh karena itu pendidikan aqidah harus diberikan kepada anak sejak usia dini atau bahkan ketika anak masih dalam kandungan. Sebab anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Hal ini perlu disadari oleh orang tua dimana anak dan orang tua bagai mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Apa, bagaimana dan kondisi generasi masa kini berimplikasi dengan keadaan anak atau generasi muda sekarang dan yang akan datang. Dalam hal ini *single parent*

atau orang tua tunggal ibu mempunyai peran ganda dalam melangsungkan kehidupan keluarganya.

Hal ini dibenarkan oleh seorang tokoh agama yang juga berprofesi sebagai guru ngaji di lingkungan Dusun Galingan, yaitu Bapak Tohari.

Beliau mengatakan:

Aqidah Islamiyyah berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut Muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam karena itu aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama. *Aqidah Islamiyyah* dibangun atas enam dasar keimanan yang sering disebut rukun iman. Jadi alangkah pentingnya bagi orang tua untuk memberikan pendidikan aqidah kepada anak sejak dini, supaya anak tidak tersesat.⁶

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Tohari tersebut senada dengan pendapat Bapak Shohib yang juga sebagai tokoh agama dan guru ngaji di Dusun Galingan. Beliau berpendapat:

Pendidikan aqidah harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Sebab aqidah merupakan yang paling dasar atau pokok, di mana baik buruknya tingkah laku seseorang dapat dilihat dari seberapa tingkat pemahaman beriman sesungguhnya. Dengan arti lain bahwa aqidah sangat bersifat aplikatif artinya harus diaktualisasikan dalam segala bentuk dan macam aktivitas manusia, sehingga tidak ada satu perbuatan yang terlepas dari aqidah. Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat akan menampakkan hidupnya sebagai amal saleh. Jadi amal saleh merupakan wujud yang tampak sebagai pancaran dari aqidah.⁷

Sedangkan bapak Sa'id selaku pak RT beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan aqidah wajib diberikan kepada anak sebab aqidah sebagai benteng agar anak tidak tersesat, sebab aqidah yang baik akan terpancar

⁶ Achmad Tohari, *Wawancara Dengan Tokoh Agama*, bertempat di rumah bapak Tohari /Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 18.45-19.15 WIB, 16 Oktober 2016.

⁷ Shohib, *Wawancara Dengan Tokoh Agama*, bertempat di rumah bapak Shohib/ Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 15.00-15.30 WIB, 9 Oktober 2016.

melalui akhlak anak yang baik. Maka dari itu sebaiknya orang tua harus pintar-pintar dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anak ketika anak di rumah. Dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan, teladan serta memantau setiap kegiatan anak itu akan lebih memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan aqidah ketika anak di rumah”⁸.

Hal ini sesuai pendapat Ibu Huliah selaku orang tua *single parent* dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anaknya:

Pendidikan anak sebenarnya tanggung jawab kedua orang tua, karena perceraian dengan suami yang menyebabkan saya menjadi orang tunggal bagi anak saya, maka mau tidak mau saya harus berupaya semaksimal mungkin memberi pendidikan aqidah dengan baik, bahkan kalau bisa saya harus memberikan teladan dalam menjalankan rukun iman serta pengaplikasiannya kepada anak saya, sehingga anak mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Serta menjaganya agar tidak terpengaruh dengan lingkungan luar yang buruk. Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang harus ditanamkan dan dikenalkan pertama kali kepada anak, karena pendidikan aqidah hubungannya dengan Allah atau sang Pencipta. Dengan begitu anak akan mengerti kepada siapa mereka harus beriman.⁹

Hal ini juga diperkuat dari penjelasan Ibu Anis salah satu orang tua yang berstatus *single parent* mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan aqidah bagi anak sangat penting baik untuk kehidupan sekarang, yang akan datang dan di akhirat kelak. Sebagai orang tua harus memberikan pendidikan yang baik sebab anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga agar menjadi anak yang sholeh dan sholeha sesuai dengan harapan orang tua. Sebenarnya dalam memberikan pendidikan aqidah pada anak gampang-gampang susah, semua tergantung orang tua, dimana pada waktu memberikan pendidikan pada anak orang tua harus mengerti situasi dan kondisi/keadaan anak, apakah anak siap untuk menerima pendidikan dari orang tua. Serta orang tua harus sebisa mungkin mengatur waktu untuk berkumpul dan memberi pendidikan aqidah pada anak ketika di rumah, karena orang tua dalam keluarga bagaikan guru bagi anak. Pendidikan aqidah diberikan kepada anak agar anak dapat berperilaku sopan santun, patuh, berbakti dan bertaqwa. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah orang tua harus menjelaskan siapa saja yang

⁸ Musidi Said, *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat*, bertempat di rumah bapak Sa'id/Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 19.30-19.50 WIB, 20 Oktober 2016.

⁹ Huliah, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Huliah /Dusun Galingan Rt.01 Rw.09, Lumajang, pukul 18.30-19.00 WIB, 10 Oktober 2016.

wajib diimani dan bagaimana pula mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mengenalkan Allah pada anak, orang tua mengajak anak sholat berjama'ah secara tepat waktu, mengajarkan apa saja perbuatan yang dilarang dan diperintah oleh agama, membiasakan membaca do'a sebelum tidur, ketika anak berbohong orang tua langsung menegur dan memberi pengarahan bahkan memarahinya bila perlu, mengajarkan cara bersyukur. Sedangkan cara mengenalkan pada Malaikat dan Rasul, orang tua dapat memberikan tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul sehingga anak dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut, menjelaskan jumlah dan tugas-tugas malaikat supaya anak lebih berhati-hati dalam bertindak, mengajak bershalawat, berbuat jujur, dan berkata baik serta benar baik kepada orang tua, teman, tetangga ataupun orang lain.¹⁰

Apa yang diungkapkan oleh Ibu Anis tersebut senada dengan pendapat Ibu Amel yang juga orang tua tunggal (*single parent*). Beliau berpendapat:

Pendidikan aqidah wajib diberikan kepada anak supaya anak dapat memahami dan mengerti baik buruk, halal haram, serta mana perintah yang harus dikerjakan dan perintah yang harus ditinggalkan. Dengan begitu anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan. Memberikan penjelasan kepada siapa seharusnya kita beriman dan bagaimana melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Amel mengajarkan pendidikan aqidah utamanya dalam mengenalkan Tuhannya, dengan cara membiasakan berdo'a/membaca basmalah sebelum melakukan kegiatan apapun, mengajak sholat berjama'ah di mushollah, dan ketika waktunya belajar Al-qur'an di TPQ harus berangkat jangan bermain terus, intinya anak harus belajar disiplin dalam menjalankan ibadah. Akan tetapi dalam memberi pendidikan orang tua diharuskan dengan memberikan pembelajaran dengan ucapan dan perbuatan yang baik pula sebab anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.¹¹

Zaki putra dari ibu Anis salah satu anak keluarga *single parent* mengatakan bahwasanya

“Dalam memberikan pendidikan aqidah ibunya baik dan telaten. Beliau mengajarkan bagaimana cara beriman kepada Allah, Malaikat dan

¹⁰Lailatul Anisah, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Anis /Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 19.30-19.50 WIB, 16 Oktober 2016.

¹¹Irma Amalina, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Amel/Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 18.30-18.45 WIB, 14 Oktober 2016.

Rasul. Misalnya ibu selalu mengajak sholat berjama'ah, berdo'a sebelum tidur, berkata baik, rajin belajar, berbuat dan berkata jujur, serta diajarkan bagaimana cara bersyukur. Akan tetapi ibu juga sering marah ketika Zaki tidak melaksanakan perintahnya seperti waktunya sholat atau mengaji di mushollah tidak pulang malah asik bermain dan saat ada teman atau tetangga yang bilang bahwa saya bertengkar atau berbohong. Zaki senang ketika ibu bercerita kisah-kisah Nabi dan Rasul sebelum tidur sebab dari kisah-kisah tersebut saya dapat mengenal siapa Nabi dan Rasul yang wajib diimani serta saya dapat mencontoh sikap Nabi dan Rasul ketika dilanda musibah".¹²

Hal tersebut juga disampaikan oleh Alika putri dari Ibu Amel orang tua *single parent* yaitu:

“Dia sangat senang ketika ibunya memberikan pendidikan aqidah dengan cara bercerita, tentang Nabi, tentang balasan orang yang berbuat dosa dan berkhianat kepada Allah, serta bercerita tentang balasan yang akan diterima orang yang menjalankan perintah Allah. Dengan begitu saya lebih bersemangat untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan mengetahui apa saja yang dilarang oleh Allah. Terkadang ibu juga sering marah dikarenakan saya yang belum bisa disiplin dalam menjalankan ibadah. Tetapi ibu tetap membimbing dengan sabar¹³.”

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Ibu Jamil selaku tetangga dari keluarga *single parent*, beliau mengatakan:

Pendidikan aqidah di rumah merupakan tanggung jawab orang tua, jadi sudah semestinya para orang tua wajib memberikan pendidikan aqidah pada anak ketika di rumah. Selalu membimbing, mengarahkan dan memantau tingkah laku serta perkembangan anak ini akan memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan. Dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua jangan segan-segan untuk mengarahkan atau bahkan memarahinya jika perlu. Sebagai tetangga harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak di lingkungan sekitar, khususnya kepada anak dari keluarga *single parent* ketika bermain saya tidak segan-segan memberikan wawasan tentang pentingnya ibadah, memberikan pengarahan ketika melakukan kesalahan. Sebab tetangga juga berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku seorang anak¹⁴.

¹²Zaki, *Wawancara Dengan Anak Single Parent*, bertempat di rumah ibu Anis/Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 17.00-17.15 WIB, 12 Oktober 2016.

¹³Alika, *Wawancara Dengan Anak Single Parent*, bertempat di rumah ibu Amel/Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 17.00-17.15 WIB, 14 Oktober 2016.

¹⁴Siti Jamilah, *Wawancara Dengan tetangga Single Parent*, bertempat di rumah ibu Jamil/Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 20.00-20.20 WIB, 20 Oktober 2016.

Sementara itu Bapak Said selaku ketua RT yang sekaligus menjadi tetangga dari keluarga *single parent* di atas mengatakan bahwa:

Warga *single parent* sekitar rumah saya sudah cukup baik dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anak-anaknya. Orang tua sangat semangat dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya, khususnya dalam hal pendidikan. Hal itu dibuktikan ketika ibu tidak mampu untuk memberikan pendidikan aqidah kepada anaknya di rumah mereka menyekolahkan anak di lembaga pendidikan yang lebih banyak pada pendidikan agamanya, menaruh anak di TPQ, serta tidak lupa orang tua mengajarkan dan membiasakan anak untuk disiplin dalam menjalankan perintah Allah seperti, waktu sholat mereka mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah, membaca do'a sebelum dan sesudah melaksanakan pekerjaan dan ketika anak berbicara kepada orang yang lebih tua ia menggunakan bahasa yang sopan. Bahkan ketika anak mendapat prestasi di sekolah orang tua memberikan hadiah kepada anaknya meskipun hanya dengan tasyakuran yang sederhana, dengan mengundang teman-teman di sekitar rumahnya kemudian membaca do'a bersama, ini sudah menjadikan pendorong bagi anak untuk selalu bersyukur kepada Allah sehingga anak akan selalu berbuat kebajikan serta semangat dalam menuntut ilmu.¹⁵

Hal ini diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan terhadap tausiyah yang disampaikan oleh Bapak Hj. Imam Malik dalam acara tasyakuran jum'at manis, beliau mengatakan:

Anak merupakan buah hati yang harus dijaga, dirawat dan diberi pendidikan dengan baik, khususnya pendidikan agama maka dari itu pendidikan agama tidak boleh sampai berhenti pada usaha memindahkan pengetahuan saja tetapi juga harus lebih banyak ditekankan pada aspek pembentukan sikap dan perubahan tingkah laku. Pendidikan agama yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh di rumah, terutama penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap serta kepribadian akan memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter anak. Mulai dari kesadaran beragama dengan keimanan atau keyakinan agama yang kuat, melaksanakan ibadah dan sosial, gemar membaca, disiplin, kerja keras, rajin dan bersungguh-sungguh, hemat, sederhana, senang menolong, berkata sopan dan

¹⁵Musidi Said, *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat*, bertempat di rumah bapak Sa'id/Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 19.30-19.50 WIB, 20 Oktober 2016.

berperilaku santun, menghargai perbedaan, menghormati dan menyayangi sesama, dan lain sebagainya dapat dibiasakan dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itu sebagai orang tua jangan menyepelekan pendidikan aqidah sebab apapun yang diberikan kepada anak akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Dan baik buruk tingkah laku seorang anak itu tergantung pada orang tuanya karena anak merupakan cermin atau gambaran dari orang tua¹⁶.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan peran pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent*, dapat dilaporkan bahwa dalam beragama yang pertama ditanamkan kepada setiap muslim adalah aqidah. Dengan aqidah seseorang terikat dengan Islam karena aqidah adalah pengikat seseorang untuk yakin dengan sepenuh hati terhadap kebenaran Islam sehingga bersedia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Maka dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Lumajang adalah: a) anak lebih meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah, b) anak mampu mengaplikasikan atau menerapkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, c) anak lebih mengenal Allah seperti disiplin dalam beribadah, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, berhati-hati dalam bertindak, dan mengerti bagaimana cara bersyukur kepada Allah, d) anak lebih giat, tekun, senang dan istiqomah dalam menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah, belajar Al-Qur'an di TPQ,

¹⁶Hj. Imam Malik, *Observasi Tausiyah Acara Rutinan Malam Jum'at Manis*, bertempat di Mushollah Roudhotul Musthofa Dusun Galingan, Lumajang, pukul 17.45-18.00 WIB, 27 Oktober 2016.

mengikuti diniyah di Madrasah, dan e) anak mempunyai kesadaran dalam beragama.

2. Peran Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari diri seseorang secara spontan dan terjadi secara berulang-ulang. Akhlak yang terpuji merupakan akhlak yang harus dimiliki setiap muslim karena buah hasil dari aqidah yang benar dan melakukan syari'ah agama dengan benar. Akhlak merupakan syarat utama bagi keberhasilan dalam kehidupan sosial dan merupakan faktor utama dalam menyesuaikan dan keserasian hidup.

Masalah akhlak sekarang ini sangat minta perhatian, terutama dari para pendidik, ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak henti-hentinya keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang tidak patuh, keras kepala dan nakal. Mengingat masalah tersebut orang tua harus memberikan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini sebab akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang.

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada acara tausiyah rutin selesai sholat maghrib yang disampaikan oleh Bapak Kholik mengungkapkan bahwa :

“Akhlak anak harus menjadi perhatian lebih sebab akhlak mencerminkan aqidah atau keimanan seseorang. Sebab Rasulullah selalu menyerukan kepada setiap manusia, khususnya umat Islam untuk membentuk akhlak-akhlak anak ke arah akhlak yang terpuji dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Rasulullah adalah teladan yang baik bagi setiap muslim dalam mendidik anak. Islam menegaskan bahwa di dalam diri Rasulullah, umatnya bisa menemukan teladan bagi akhlak yang terpuji. Dari sini Rasulullah sangat memperhatikan agar para

pendidik selalu tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang bisa dijadikan teladan yang baik, dalam segala hal. Sehingga, anak didik sejak usia pertumbuhannya bisa tumbuh dalam kebaikan, sejak kecil sudah mengenal akhlak yang luhur. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam memberikan bimbingan atau teladan yang baik kepada anak-anaknya mereka dituntut agar melakukan kebaikan-kebaikan juga yang kemudian nanti dicontoh oleh anak-anaknya, dan jangan sampai anak-anak berbicara bahwa orang tua itu tidak adil dikarenakan apa yang diperintahkan (berbuat baik) tetapi orang tua tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁷.

Hal tersebut juga disampaikan oleh tokoh agama Dusun Galingan bapak Tohari yaitu:

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang akan teraktualisasikan melalui perbuatan-perbuatan yang muncul secara spontan. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan dan perilaku yang baik dengan mudah maka hal ini akan menciptakan akhlaqul karimah sebaliknya apabila kondisi batin seseorang buruk maka akan tercipta akhlaqul madzmumah. Oleh sebab itu sebagai orang tua harus memberikan pendidikan akhlak sejak anak usia dini serta selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku anak. Dalam memberikan teladan orang tua harus berhati-hati dalam berkata, bersikap dan bertindak sebab anak akan mencontoh apa yang dia lihat. Pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak mengingat generasi sekarang banyak yang tenggelam dalam perkembangan budaya dan dekadensi moral¹⁸.

Hal ini sesuai dengan pendapat, ibu Veni :

Anak adalah buah hati setiap orang tua, dambaan setiap keinginan orang tua serta penyejuk hati bagi setiap keletihan jiwa orang tua. Anak merupakan amanat dari Allah yang wajib untuk dijaga, diasuh, dan dirawat dengan baik oleh orang tua karena setiap amanat akan dimintai pertanggungjawaban. Maka dari itu orang tua wajib memberikan pendidikan bagi anak, baik itu pendidikan aqidah ataupun pendidikan akhlak. Akhlak yang terbentuk pada diri anak merupakan hasil didikan orang tua, di samping hasil didikan sekolah dan masyarakat. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Akhlak orang tua akan menjadi teladan bagi anak-anaknya jika orang

¹⁷Kholik, *Observasi Tausiyah Acara Rutinan Selesai Sholat Maghrib*, bertempat di Masjid Babussalam Dusun Galingan, Lumajang, pukul 18.00-18.25 WIB, 22 Oktober 2016.

¹⁸Achmad Tohari, *Wawancara Dengan Tokoh Agama*, bertempat di rumah bapak Tohari /Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 18.45-19.15 WIB, 16 Oktober 2016.

tua tersebut memiliki akhlak yang baik, namun akan berakibat buruk jika orang tua memiliki akhlak yang buruk dan itu dicontoh oleh anak. Dengan demikian orang tua harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada anak-anak mereka¹⁹.

Hal ini diperkuat dari penjelasan Ibu Huliah :

Akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang, karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Sungguhpun Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan mengajarkan hal-hal yang baik pula, maka sudah semestinya sebagai orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anak mereka. Misalnya bagaimana cara berakhlak kepada orang tua, kepada teman, atau kepada orang lain. Berakhlak kepada orang tua dapat dicontohkan dengan berbicara yang sopan, membantu pekerjaannya, menyayangi dan selalu berdo'a untuk kedua orang tua sedangkan akhlak kepada teman dan orang lain dapat dicontohkan dengan saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong, memberikan sebagian rezeki yang dimiliki, menghindari sifat adu domba, sombong dan lain-lain. Dengan mengajarkan sifat-sifat dan tentang bagaimana cara berakhlak kepada orang tua, kepada teman dan orang lain, lebih memudahkan anak untuk memahaminya dan selanjutnya akan diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Tak lupa pula orang tua harus bisa menghindarkan anak dari faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan akhlaknya, beliau berusaha menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang pendidiknya agamanya lebih banyak daripada pendidikan umum. Selanjutnya ketika anak di rumah beliau sering memberikan teladan yang luas dan melebar supaya anak lebih mengerti misalnya, di sekolah guru mengajarkan anak dilarang berkata *uhff* kepada orang tua, tetapi pada kenyataannya anak jaman sekarang jarang berkata *uhff* kepada orang tua yang sering anak itu berkata *opo tah, adooh, abuuu, mboh wes* dan lain-lainnya. Nah ketika anak berkata seperti itu beliau langsung menegurnya kemudian memberikan nasihat kepada anaknya. Dengan memberikan contoh seperti ini anak akan mudah memahami bagaimanakah sikap terhadap orang tua. Selain itu anak diajarkan bagaimana berbicara kepada orang yang lebih tua, saling menghormati sesama saudara. Beliau juga melarang anaknya bermain di luar rumah jadi, ketika pulang sekolah Mia (anaknya) diperintah untuk istirahat atau nonton televisi. Ini dilakukan semata-mata agar anaknya tidak terpengaruh oleh perilaku-

¹⁹Veni, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Veni/ Dusun Galingan Rt.03 Rw.09, Lumajang, pukul 17.00-17.25 WIB, 22 Oktober 2016.

perilaku yang menyesatkan sebab pengaruh lingkungan itu sangat kuat sesudah lingkungan keluarga²⁰.

Pendapat ibu Huliah senada dengan pendapat Ibu Choiriyah bahwa

“Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak mungkin berawal dari akhlak orang tua terlebih dahulu, bagaimana akhlak orang tua yang terintegrasi di rumah ataupun lingkungan, itu nanti yang akan menjadi contoh bagi anak-anak. Jadi, beliau berusaha memberi teladan kepada anak harus sesuai dengan apa yang dilakukannya. Seperti halnya saya mengajarkan bahasa jawa halus (*krama inggil*) agar dapat berbicara sopan, menghormati yang lebih tua, ketika berjalan di depan orang harus permisi (*nyuwunsewu*), saling memberi, tidak boleh adu domba ketika bermain dengan teman, dan tawadu’ kepada guru. Dan ketika melihat teman yang bertengkar harus dilerai jangan malah diadu, tidak boleh berbohong. Ketika anak melakukan kesalahan beliau langsung memberikan nasihat berupa arahan-arahan yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkannya sehingga anak tidak akan mengulanginya lagi. Misalnya dengan memberikan peringatan dosa, bahaya atau akibat dari perbuatan yang dilakukan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan begitu nasihat yang diberikan akan lebih mengena di hati anak²¹.

Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Ibu Sri Nurhayati yaitu:

Mendidik anak dengan mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, yang ditanamkan di dalam hati nuraninya, menguatkan kemauan untuk berdisiplin, mendidik pancaindranya dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap kejahatan merupakan bentuk dari proses. Dimana biasanya anak mempunyai akhlak dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan sebagai pedoman agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Oleh sebab itu penanaman akhlak menjadi kebutuhan pada anak, sebagai benteng pertahanan ketika menghadapi hidup dan kehidupan di masa mendatang²².

²⁰ Huliah, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Huliah /Dusun Galingan Rt.01 Rw.09, Lumajang, pukul 18.30-19.00 WIB, 10 Oktober 2016.

²¹ Choiriyah, *Wawancara Dengan Orang Tua Singel Parent*, bertempat di rumah Ibu Choiriyah /Dusun Galingan Rt.01 Rw.09, Lumajang, pukul 18.30-19.00 WIB, 08 Oktober 2016.

²² Sri Nurhayati, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Sri Nurhayati/Dusun Galingan Rt.03 Rw.09, Lumajang, pukul 09.00-09.30 WIB, 11 Oktober 2016.

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari ibu Umi bahwa

“Orang tua dalam membina pribadi anak seyogianya memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah. Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Misalnya menanamkan hidup sederhana atau tidak berlebih-lebihan, bersifat saling memberi kepada yang membutuhkan, memperlakukan anak dengan baik, tidak pilih kasih terhadap anak, serta tidak terlalu memberi kebebasan kepada anak. Serta tak lupa orang tua harus memberikan keteladanan bagaimana akhlak kepada orang yang lebih tua, teman, ataupun orang lain, agar anak lebih mudah berinteraksi sebab masyarakat menilai seseorang itu mempunyai akhlak yang baik atau buruk dilihat dari cara dia berbicara, bersikap dan bertindak”²³.

Ibu Rusmi sebagai tetangga beliau mengatakan bahwa:

Akhlak merupakan cermin dari keimanan manusia jadi sudah barang tentu pendidikan akhlak sangatlah penting diajarkan kepada anak. sebab kebanyakan masyarakat desa khususnya di desa Galingan ini mereka menilai akhlak seseorang dari bagaimana mereka berbicara, berbuat dan bertindak. Oleh karenanya orang tua harus memberikan pengajaran kepada anak bagaimana cara bersosialisasi atau berinteraksi yang baik kepada orang yang lebih tua, teman ataupun orang lain. Anak yang dapat berinteraksi dengan baik akan mendapat timbal balik yang baik pula, seperti ketika berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang sopan, mengucapkan permisi (*nyuwun sewu*) ketika lewat, murah senyum, tidak ugal-ugalan di jalan. Kemudian kalau bermain itu tidak memilih-milih teman, tidak adu domba, saling memberi, dan saling membantu sesama teman dan jangan mementingkan diri sendiri. Tapi semua itu diberikan harus dengan telaten kepada anak sebab anak pola pikir dan tingkahnya masih belum stabil, jadi mau tidak mau orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak harus menciptakan suasana yang nyaman bagi anak agar anak lebih cepat mengerti apa yang diberikan orang tua²⁴.

Mengenai hal tersebut pak RW yaitu bapak Kariyono berpendapat bahwa:

²³ Umi Kulsum, *Wawancara Dengan tetangga Single Parent*, bertempat di rumah ibu Umi/Dusun Galingan Rt.03 Rw.09, Lumajang, pukul 19.00-19.25 WIB, 24 Oktober 2016.

²⁴ Rusmi, *Wawancara Dengan tetangga Single Parent*, bertempat di rumah ibu Rusmi/Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 16.30-16.45 WIB, 23 Oktober 2016.

Dalam memberikan pendidikan harus tercipta suasana yang hangat, tenang dan nyaman serta adanya suasana kebersamaan antara orang tua dan anak. Suasana kebersamaan tidak akan tercipta apabila selama proses interaksi, orang tua cenderung memaksakan kehendak dan bereaksi secara emosional kepada anak. Hubungan yang telah terjalin lama akan menghasilkan berbagai konsekuensi pada kedua pihak, berupa reaksi umpan balik terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu orang tua harus mencari strategi yang tepat untuk menjamin rasa aman dan nyaman pada diri anak, dengan menghindari tindakan kekerasan ketika mendisiplinkan anak. Anak dapat melakukan proses sosialisasi dengan baik, akan menunjukkan perilaku yang kooperatif, ramah, kondisi emosinya stabil, dan merasa bahagia karena adanya kehangatan dari orang tua. Dan proses sosialisasi akan berjalan dengan baik apabila orang tua memberikan panduan perilaku yang jelas dengan tetap membebaskan anak dalam batasan tertentu. Orang tua harus dapat menjalin komunikasi dengan jelas terhadap anak, terutama tentang harapannya dengan memberikan alasan yang dapat diterima anak. Dengan cara membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan agama, diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula pada masa-masa selanjutnya, sehingga anak dapat membedakan yang baik dan terbaik, yang buruk dan terburuk, yang benar dan yang salah dalam kehidupan sehari-hari²⁵.

Dari beberapa wawancara dan observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak dalam keluarga *single parent* sangatlah penting untuk kehidupan anak sendiri dan orang lain baik di masa sekarang ataupun masa mendatang. Karena pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf, yakni siap untuk mengarungi lautan kehidupan. Maka dapat disimpulkan peran pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang adalah: a)

²⁵ Kariyono, *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat*, bertempat di rumah bapak Kariyono /Dusun Galingan Rt.01 Rw.09, Lumajang, pukul 19.00-19.25 WIB, 18 Oktober 2016.

Memberikan petunjuk dan pemahaman yang jelas agar anak memiliki sifat-sifat terpuji. Sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, b) Menjadi umat yang berakhlak seperti akhlak Rasulullah SAW, c) Berakhlak yang baik, d) Berkata jujur, sopan dan santun, e) Saling menghormati dan menghargai, f) Mempunyai sifat peduli terhadap sesama (tolong menolong), g) Dapat membedakan hal yang baik dan buruk, h) Dapat menghindarkan diri dari kemerosotan moral.

3. Kendala Dalam Memberikan Peran Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Mendidik anak bersama-sama pasangan saja tidak mudah, apalagi untuk menjadi *single parent* yang harus mengasuh dan membesarkan anak seorang diri. Oleh sebab itu, seorang *single parent* membutuhkan pengetahuan atau keterampilan yang memadai supaya bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seorang *single parent* juga perlu melatih diri untuk bersikap bijaksana terhadap lingkungan.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Baik pria maupun wanita, tentu sangat berat mengalami ditinggal pasangan. Dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam keluarga *single parent* dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak berbeda-beda, seperti yang ibu Sri Nurhayati ungkapkan:

“Dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak kendala yang dialami ialah ketika anak membantah apa yang diajarkan orang tua seperti, ketika anak diberi contoh bagaimana bertutur kata kepada orang yang lebih tua namun anak membantah dengan alasan orang tersebut dianggap tidak baik dan sering berbuat jelek kepada orang lain²⁶”.

Hal ini senada dengan pendapat bu. Subati sebagai tetangga dari bu. Nunung bahwa

“Sering kali melihat anak dari bu. Nunung ketika berbicara dengan orang yang sering berbuat buruk/jahat kepada anggota keluarganya ia tidak bertutur kata yang sopan”. Meskipun sudah berulang-ulang dinasihati tidak akan dikerjakan oleh anak itu. Jadi, iya sebagai tetangga hanya bisa memintakan maaf kepada seseorang tersebut dan harap memaklumi atas perbuatan anak dari bu. Sri Nurhayati²⁷.

Hal ini diperkuat ini diperkuat oleh pendapat dari Novi putri ibu Sri Nurhayati

Selama ini orang tua dalam memberikan pendidikan baik itu aqidah ataupun akhlak ketika di rumah cukup memberikan teladan yang baik. Tentang kepada siapa kita beriman dan bagaimana cara kita melaksanakan rukun iman tersebut, kemudian tentang bagaimana tata cara berakhlak kepada orang yang lebih tua, kepada teman dan orang lain. Namun ketika ada orang yang jahat dan berperilaku buruk kepada keluarga maka tidak segan-segan untuk berperilaku buruk juga kepada orang tersebut misalnya ketika berbicara tidak menggunakan bahasa yang sopan dan santun²⁸.

Berbeda dengan kendala yang dialami oleh ibu Amel yaitu ketika beliau memberikan atau menanamkan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak namun anak masih sering tidak dapat melaksanakannya ini disebabkan anak dalam kondisi malas serta anak terlalu dimanja oleh

²⁶ Sri Nurhayati, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Sri Nurhayati/Dusun Galingan Rt.03 Rw.09, Lumajang, pukul 09.00-09.30 WIB, 11 Oktober 2016.

²⁷ Subati, *Wawancara Dengan Tetangga Single Parent*, bertempat di rumah ibu Subati/Dusun Galingan Rt.03 Rw.09, Lumajang, pukul 10.00- 10.20 WIB, 23 Oktober 2016.

²⁸ Novi, *Wawancara Dengan Anak Single Parent*, bertempat di rumah ibu sri Nurhayati/Dusun Galingan Rt.03 Rw.09, Lumajang, pukul 17.00-17.15 WIB, 11 Oktober 2016.

kakek dan neneknya. Sehingga kerap kali anak tidak mendengarkan apa yang diperintah oleh orang tua²⁹.

Sedangkan kendala yang dialami oleh keluarga ibu Huliah dan ibu Anis yang berstatus sebagai guru. Beliau mempunyai kendala dengan waktu, dimana waktu yang dihabiskan di rumah dengan anak sangatlah terbatas. Sebab sepulang dari kerja para ibu-ibu ini tidak dapat menemui anak dikarenakan anak mereka sedang belajar mengaji di mushollah. Selanjutnya sepulang mengaji anak langsung belajar dengan kelompok belajar lingkungan sekitar. Dan baru bisa ketemu setelah anak selesai belajar itu pun sering kali anak langsung pergi istirahat, jadi waktu bersama antara ibu dan anak sangatlah sedikit tetapi mereka menyiasati waktu memberikan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak ketika menjelang tidur. Misalnya Ibu memberikan kisah-kisah Nabi, memberikan gambaran tentang orang yang berbuat dosa atau menyekutukan Allah, memberikan _nasihat-nasihat apabila anak melakukan kesalahan, dan membiasakan membaca do'a sebelum tidur. Namun tidak jarang juga mereka mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya sebagai bukti bahwa anaknya benar-benar belajar.

Hal tersebut dibenarkan oleh anaknya Mia dia mengatakan:

“Waktu untuk bertemu dengan ibu sangatlah sedikit ini disebabkan karena ibu bekerja dari pagi sampek sore, sorepun masih belum bisa bertemu dikarenakan saya masih belajar dan selanjutnya pergi mengaji. Sepulang mengaji masih pergi untuk belajar dengan kelompok belajar di lingkungan rumah. Jadi, saya bisa bertemu dengan ibu sepulang belajar kelompok, dan saya meminta ibu menemani tidur dengan membacakan kisah-kisah Nabi, memberikan pengetahuan tentang pergaulan bebas dan mengulang tentang pembelajaran di sekolah atau di tempat belajar kelompok. Tapi saya memaklumi keadaan ibu karena beliau harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya, bahkan saya kagum dengan ibu karena dia bagi saya merupakan pahlawan yang tidak henti-hentinya untuk berjuang membahagiakan anaknya”³⁰.

Hal ini senada dengan yang dialami oleh ibu Veni bahwa

Dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anaknya mengalami kendala dengan waktu, dimana beliau harus bekerja setelah anak-anaknya berangkat sekolah. Selanjutnya sepulang sekolah beliau tidak langsung bertemu dengan anaknya disebabkan anak yang pergi

²⁹ Irma Amalina, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Amel/Dusun Galingan Rt.02 Rw.09, Lumajang, pukul 18.30-18.45 WIB, 14 Oktober 2016.

³⁰ Mia, *Wawancara Dengan Anak Single Parent*, bertempat di rumah ibu Huliah/Dusun Galingan Rt.01 Rw.09, Lumajang, pukul 17.00-17.15 WIB, 14 Oktober 2016.

bermain dan ibu terkadang masih mengikuti pengajian ibu-ibu. Jadi, beliau baru bisa bertemu anaknya di waktu malam hari tepatnya ba'dal isya'³¹.

Dari beberapa ibu dalam keluarga *single parent* kebanyakan mereka dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak di rumah menghadapi kendala pada waktu. Bukan hanya waktu yang dimiliki orang tua tetapi waktu yang dimiliki anak juga terbatas. Dimana orang tua ada yang harus bekerja dari pagi sampai sore kemudian anak sekolah dari pagi hingga sore juga, belum lagi rasa capek atau bahkan ketiduran. Dan terkadang kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan disebabkan adanya perbedaan pendapat antara orang tua dengan kakek dan neneknya, di mana orang tua ingin memberikan pendidikan mandiri namun kakek dan neneknya melarang dengan alasan anak masih terlalu dini untuk menerima atau melakukan sesuatu dengan sendiri. Tidak jarang pula kakek neneknya juga melarang ketika cucunya diajak beribadah dengan alasan anak masih kecil dan belum mengerti bacaan Al-Qur'an.

Dari beberapa wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kendala dalam memberikan peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang adalah: a) Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua dan anak, b) Orang tua yang memikul peran ganda yakni sebagai ayah sekaligus ibu di mana mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan

³¹ Veni, *Wawancara Dengan Orang Tua Single Parent*, bertempat di rumah Ibu Veni/ Dusun Galingan Rt.03 Rw.09, Lumajang, pukul 17.00-17.25 WIB, 22 Oktober 2016.

anak (ekonomi) dan memberikan pendidikan ketika anak di rumah, c) Adanya perbedaan pendapat mengenai cara memberi pendidikan menurut orang tua dan kakek neneknya, d) Merubah pemikiran anak bahwa seseorang itu selalu berbuat buruk dan jahat kepada keluarganya.

Selanjutnya dari beberapa penjelasan dan pemaparan data yang telah disampaikan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa metode dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang adalah:

- a. Keluarga *single parent* dalam memberi pendidikan aqidah sudah cukup baik, ini dibuktikan dengan anak-anak para *single parent* dapat meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah, mampu mengaplikasikan atau menerapkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, anak lebih mengenal Allah seperti disiplin dalam beribadah, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, berhati-hati dalam bertindak, dan mengerti bagaimana cara bersyukur kepada Allah, lebih giat, tekun, senang dan istiqomah dalam menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah, belajar Al-Qur'an di TPQ, mengikuti diniyah di Madrasah, dan mempunyai kesadaran dalam beragama.
- b. Keluarga *single parent* dalam memberi pendidikan akhlak sudah berhasil, dilihat dari anak-anak *single parent* sudah berperilaku baik dan benar, berkata jujur, menghargai dan menghormati baik kepada yang lebih tua ataupun muda, menjadi umat yang berakhlak seperti

akhlak Rasulullah SAW, berakhlak baik, berkata jujur, sopan dan santun, saling menghormati dan menghargai, mempunyai sifat peduli terhadap sesama (tolong menolong), dapat membedakan hal yang baik dan buruk, dapat menghindarkan diri dari kemerosotan moral.

- c. Kendala keluarga *single parent* dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak ketika di rumah adalah adanya keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua dan anak, orang tua yang memikul peran ganda yakni sebagai ayah sekaligus ibu di mana mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak (ekonomi) dan memberikan pendidikan ketika anak di rumah, adanya perbedaan pendapat mengenai cara memberi pendidikan menurut orang tua dan kakek neneknya, merubah pemikiran anak bahwa seseorang itu selalu berbuat buruk dan jahat kepada keluarganya.

Tabel 4.2

Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1. Peran pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> .	Pendidikan aqidah yang diberikan orang tua kepada anak sejak dini dan dilakukan secara <ol style="list-style-type: none"> a. Anak lebih meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah. b. Anak mampu mengaplikasikan atau menerapkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. c. Anak lebih mengenal Allah seperti disiplin dalam beribadah, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, berhati-hati dalam bertindak, dan mengerti bagaimana cara bersyukur kepada Allah,

	<p>d. Anak lebih giat, tekun, senang dan istiqomah dalam menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah, belajar Al-Qur'an di TPQ, mengikuti diniyah di Madrasah, dan</p> <p>e. Anak mempunyai kesadaran dalam beragama.</p>
2. Peran pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> .	<p>Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan mengarahkan anak</p> <p>a. Memberikan petunjuk dan pemahaman yang jelas agar anak memiliki sifat-sifat terpuji. Sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>b. Menjadi umat yang berakhlak seperti akhlak Rasulullah SAW</p> <p>c. Berakhlak yang baik</p> <p>d. Berkata jujur, sopan dan santun</p> <p>e. Saling menghormati dan menghargai</p> <p>f. Mempunyai sifat peduli terhadap sesama (tolong menolong)</p> <p>g. Dapat membedakan hal yang baik dan buruk</p> <p>h. Dapat menghindarkan diri dari kemerosotan moral.</p>
3. Kendala dalam peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> .	<p>Kendala yang banyak dialami oleh orang tua dalam keluarga <i>single parent</i> adalah</p> <p>a. Masalah keterbatasan waktu</p> <p>b. Orang tua mempunyai peran ganda yakni memenuhi kewajiban ekonomi anak-anaknya dan mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak ketika berada di rumah</p> <p>c. Adanya perbedaan pendapat mengenai cara memberi pendidikan menurut orang tua dan kakek neneknya</p> <p>d. Merubah pemikiran anak bahwa seseorang itu selalu berbuat buruk dan jahat kepada keluarganya.</p>

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini peneliti menguraikan hasil temuan data yang diperoleh dari lapangan dan sebelumnya telah disajikan dalam bentuk

penyajian data. Data-data tersebut berikutnya dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Berikut pembahasannya:

1. Peran Pendidikan Aqidah Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Berdasarkan data di lapangan yang terfokus pada pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* di dusun Galingan, peneliti menemukan bahwa pendidikan aqidah diberikan orang tua kepada anak dimulai usia dini dan dilakukan secara terus menerus. Dalam memberikan pendidikan aqidah orang tua tidak hanya memberikan secara pengetahuannya saja melainkan dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu membuat anak lebih memahami pendidikan aqidah sebenarnya. Sehingga anak dapat menjalankan pendidikan aqidah dengan baik dan benar serta dapat meningkatkan keimanan dan berhati-hati dalam bertindak.

Pembelajaran aqidah di rumah bisa saja dengan melakukan pengulangan atau penyampaian materi berdasarkan buku pelajaran di sekolah. Tetapi, jauh lebih baik, jika pembinaan aqidah (keyakinan) di rumah lebih diutamakan atau ditekankan pada praktek pembuktian keimanan terhadap Allah SWT. seperti wujud dan sifat Allah, bahwa Allah itu ada, Dia Maha Melihat maka kita tidak boleh curang, Allah Maha Mendengar maka kita tidak boleh berkata bohong, dan lain sebagainya.

demikian pula iman kepada Rasul-Nya, kita harus taati ajaran dan melaksanakan sunnah-Nya, dan seterusnya³².

Islam telah memberikan pokok-pokok dan metodologi untuk mencapai tujuan terbentuk dan terbimbingnya anak manusia, dengan menemukan sisi-sisi teladan dari kepribadiannya yang dapat ditumbuh kembangkan dalam tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya.

Pada dasarnya, “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*” (Q.S. Al-Kahfi:46). Anak adalah karunia Allah yang dititipkan kepada orang tua. Dengan dasar ini, orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*³³.

Di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Untuk itu orang tua harus tahu yang diajarkan kepada seorang anak karena anak adalah generasi masa depan. Oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga sebagai pendidikan jalur informal memerlukan pemikiran dan petunjuk yang lebih jelas bahkan praktis untuk

³² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41.

³³ At-Thayyib, *Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 560.

memudahkan penerapannya dalam keluarga. Hal ini sangat penting mengingat keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama.

Oleh karena itu pendidikan aqidah harus diberikan kepada anak sejak usia dini atau bahkan ketika anak masih dalam kandungan. Sebab anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Hal ini perlu disadari oleh orang tua dimana anak dan orang tua bagai mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Apa, bagaimana dan kondisi generasi masa kini berimplikasi dengan keadaan anak atau generasi muda sekarang dan yang akan datang. Dalam hal ini *single parent* atau orang tua tunggal ibu mempunyai peran ganda dalam melangsungkan kehidupan keluarganya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar pendidikan aqidah tidak dilakukan sendiri, melainkan melalui pendidikan dari sekolah dan tempat anaknya mengaji.

a. Iman kepada Allah

Keyakinan kepada Allah merupakan pusat keimanan, karena itu setiap aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertikal kepada Allah, pekerjaan seorang muslim yang dilandasi keimanan dan dimulai dengan niat karena Allah akan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah, sebaliknya pekerjaan yang tidak diniatkan karena Allah tidak mempunyai nilai apa-apa.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (Al-Bayyinah 98:5)³⁴

Islam mengajarkan bahwa iman kepada Allah Swt harus bersih dan murni, menutup setiap celah yang memungkinkan masuknya syirik (mempersekutukan Allah)³⁵. Allah menciptakan manusia dengan fitrah bertuhan, atau dengan kata lain setiap anak manusia dilahirkan sebagai seorang muslim.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِسَانَهُ
مولود يو لد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya (yang akan berperan) ‘mengubah’ anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi...’ (HR Bukhari)

Fitrah dalam hadis di atas bisa kita pahami bahwa setiap anak dilahirkan sebagai seorang muslim³⁶. Namun kedua orang tua bisa berperan meyahudikan, menasranikan atau memajusikan seorang anak. Maka dari itu orang tua harus berhati-hati dan selalu membentengi anak dengan keimanan yang kuat.

³⁴ At-Thayyib, *Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 598.

³⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 14.

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 11.

Dalam memberikan pendidikan aqidah ini memang tidak dilakukan secara langsung (secara teori) saja tentang siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhan-Nya dan apa saja yang harus dilakukan dalam hidup ini, tetapi harus melalui praktek secara langsung. Dengan membiasakan anak berdo'a sebelum tidur, melakukan sholat berjamaah, setiap melakukan sesuatu harus diawali basmalah, dengan memberi pengertian bahwa kita memohon pertolongan dari Allah, sehingga dengan begitu secara langsung anak mengenal siapa Tuhannya.

b. Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat maksudnya percaya kepada malaikat sebagai hamba Allah yang sangat taat kepada Allah, berbakti dan senantiasa menuruti perintah Allah, sehingga Allah memuliakan mereka³⁷. Malaikat selalu memperhambakan diri kepada Allah dan patuh akan segala perintah-Nya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah swt.

.....لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Para malaikat tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim 66:6)

Pengetahuan manusia tentang malaikat terbatas pada keterangan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah, iman akan

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 78.

membawa pengaruh kejiwaan yang cukup besar, seperti kejujuran, ketabahan dan keberanian.

Pendidikan keimanan pada Malaikat memang tidak diajarkan secara langsung oleh ibu, walaupun seharusnya seorang ibu harus mampu mengenalkan jumlah Malaikat yang wajib diketahui beserta masing-masing tugasnya dan juga menjelaskan kepada anaknya, bahwa Allah menciptakan Malaikat tidak hanya untuk menjaga manusia, tetapi juga untuk menjalankan perintah Allah, mereka tidak sedikit pun mendurhakai Allah. Itu berarti bahwa Malaikat selalu taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah. Namun karena kesibukan ibu, keimanan kepada Malaikat didapatkan oleh anak dari sekolah dan di rumah ibu melanjutkan serta memberikan contoh-contoh yang lebih luas supaya anak lebih memahami arti iman kepada Malaikat sebenarnya.

Dalam hal ini orang tua dalam keluarga *single parent* memberikan pendidikan aqidah dengan cara membiasakan anaknya berkata jujur, bertanggung jawab atas tugasnya, amanah ketika mendapat perintah serta diberikan pengertian bahwa Malaikat selalu mencatat dan mengawasi segala perbuatan yang dilakukan di dunia dengan begitu secara tidak langsung anak akan lebih berhati-hati dalam setiap perbuatannya³⁸.

c. Iman kepada Rasul

³⁸ Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, 41.

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh konkret pribadi manusia yang baik³⁹.

Iman kepada Rasul bertujuan agar anak mengena siapa Nabinya, apa saja ajarannya dan bagaimana cara melaksanakannya. Menanamkan cinta kepada Rasul sejak dini pada anak sangat penting, agar anak mampu menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun khasanah* dalam setiap kehidupannya.

Sejak kecil anak dibiasakan membaca shalawat kepada Nabi, berkata jujur, serta semangat dalam menuntut ilmu dan dengan memberikan pengertian bahwa wajib bagi seluruh umat manusia beriman kepada Nabi Muhammad SAW. dan mengikuti seluruh ajarannya. Karena ia Rasul yang benar utusan Allah dan membawa petunjuk lengkap, tidak ada kekurangan atau kesalahan serta ia merupakan Nabi terakhir yang diutus untuk seluruh umat manusia di dunia hingga akhir zaman, dan tidak ada Nabi lagi setelah Nabi Muhammad Saw. karena ajarannya sempurna. Dengan begitu secara langsung anak akan mengenal siapa Rasul yang harus menjadi tauladannya.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 221.

tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan⁴⁰.

Jadi disinilah bagaimana orang tua membentuk akidah seorang anak. Anak diarahkan untuk selalu meningkatkan keimanannya dengan mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan mencontoh pribadi yang dimiliki oleh suri teladan umat manusia yaitu Nabi Muhammad Saw. anak akan senantiasa berbuat kebajikan serta berhati-hati dalam bertindak sebab malaikat selalu mencatat amal perbuatan umat manusia.

Namun bagi keluarga *single parent* yang mempunyai peran ganda yaitu mencari nafkah untuk keluarga dan mendidik anak-anak di rumah. Dimana mereka harus pintar mengatur waktu bersama anak-anaknya supaya anak tidak merasa terabaikan atau tidak dipedulikan. Orang tua harus memberikan kasih sayang dengan selalu memperhatikan semua kegiatannya, memberikan pujian saat melakukan kegiatan yang baik atau prestasi menakjubkan, memberikan kritik mengenai sikapnya yang salah, kemudian berilah contoh baik agar anak-anak sadar bahwa yang dilakukannya salah, menciptakan suasana

⁴⁰ Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, 30.

aman serta meluangkan waktu untuk berwisata dengan anak. Dan tidak lupa memperhatikan perkembangan pendidikan mereka khususnya dalam pendidikan agamanya, apakah anak sudah dapat menjalankan ibadah dengan baik, dengan begitu anak kebutuhan anak akan merasa terpenuhi.

2. Peran Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Berdasarkan data di lapangan yang terfokus pada pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan, peneliti menemukan bahwa orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan kemampuan anak bergaul dengan baik dengan baik kepada sesama, termasuk juga kepada orang tua dan juga orang lain (tetangga).

Berbakti kepada orang dinilai dari penerimaan terhadap keberadaan orang tua sebagaimana adanya, serta menghayati pengorbanan mereka dalam mendidik dan merawatnya. Penghayatan ini melahirkan penerimaan terhadap keberadaan orang tua baik fisik maupun non fisik, sehingga melahirkan sikap menghormati mereka secara tulus dan ikhlas.

Penghormatan anak kepada orang tua ditampilkan anak dalam komunikasi yang baik yang dilahirkan pada seluruh sikap dan perilakunya. Komunikasi dan interaksi dengan orang tua tidak hanya dibatasi dalam kata sapaan yang sopan, melainkan penampilan yang mencerminkan

kesungguhan untuk menempatkan orang tua pada tempat yang tinggi dan terhormat.

Kepentingan menghormati ibu bapak dikaitkan pula dengan nasib anak di kemudian hari, yaitu kehidupan akhirat, sebagaimana Nabi mengingatkan bahwa ridha Allah tergantung pada keridhaan ibu bapak, demikian pula kebencian Allah tergantung pada kebencian ibu bapak, bahkan lebih dekat lagi dari itu, Nabi menyatakan bahwa ada dua jenis dosa yang dilakukan seseorang yang siksanya akan dirasakan sejak masih berada di dunia, yaitu dosa zina dan durhaka pada ibu bapak⁴¹. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’ 17:23)

Mengucapkan kata “ah” saja kepada orang tua sudah tidak diperkenankan oleh agama, apalagi memperlakukan orang tua lebih kasar dari itu. Oleh sebab itu seorang anak harus dibiasakan berbicara sopan dan santun kepada orang tua, menghormatinya, membantu pekerjaannya serta melaksanakan perintahnya selama dalam hal kebaikan.

⁴¹ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 290.

Di Dusun Galingan Kabupaten Lumajang, pendidikan akhlak mendapat perhatian yang sangat besar, walaupun anak sudah dewasa, tapi masalah akhlak diutamakan dan mendapat perhatian penuh. Bentuk peringatan dan arahan selalu dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap akhlak anak-anaknya, baik itu akhlak kepada orang tua, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada tetangga.

Manusia adalah makhluk sosial di mana kualitas kemanusiaannya ditentukan oleh peranannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya di tengah masyarakat. Untuk itu Al-Qur'an menekankan hubungan antar manusia. Islam menghendaki terciptanya masyarakat yang damai di mana interaksi di dalamnya diwarnai oleh kasih sayang (marhamah). Oleh karena itu, penekanan tingkah laku individu selalu dikaitkan dengan peranan sosialnya, kualitas iman seseorang ditentukan oleh aktualisasinya dalam pergaulan masyarakat⁴².

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga memengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara, dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak anak pada arah yang baik. Sebaliknya, masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh pada perkembangan akhlak

⁴² Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, 295.

anak. dengan demikian di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing perkembangan akhlak semua anak⁴³.

Dalam hal ini orang tua membiasakan anak agar menghormati dan menjalin hubungan dengan tetangga atau teman dengan baik seperti halnya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu dengan ramah, memberikan pertolongan ketika teman atau tetangga membutuhkan, menjaga amanah, tidak mengganggu tetangga, saling mengasihi, menjenguk ketika ada teman atau tetangga yang sakit, tidak suka mengadu domba antar teman satu dengan teman yang lain, saling menghormati kepada yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa ketika anak dapat menjalankan norma-norma di masyarakat dengan baik maka anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh norma-norma yang ada baik norma agama ataupun norma masyarakat. Serta dengan membentengi diri dengan keimanan yang kuat akhlak seorang anak akan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pengaktualisasian sikap atau akhlak anak di lingkungan masyarakat baik kepada teman ataupun tetangga akan sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Kendala Peran Pendidikan Aqidah dan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

⁴³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013),161.

Berdasarkan data di lapangan yang terfokus pada pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan, peneliti menemukan bahwa dari beberapa keluarga *single parent* dalam memberikan pendidikan baik pendidikan aqidah maupun pendidikan akhlak kepada anak mengalami kendala.

Kendala yang dialami para keluarga *single parent* kebanyakan masalah waktu, karena orang tua di samping mendidik anak-anaknya ketika di rumah mereka juga harus bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya. Menjadi orang tua tunggal memang hal yang tidaklah mudah dilakukan. Butuh kesabaran, keyakinan dan kepintaran, mendidik dan membesarkan anak akan menjadi suatu hal yang mudah dan menyenangkan. Membesarkan anak dengan melakukan banyak tugas dan peran dalam suatu waktu yang bersamaan. Baik sebagai pengganti ayah, sebagai pengganti ibu ataupun sebagai seorang sahabat⁴⁴.

Dengan demikian, anak tidak akan merasa kekurangan kasih sayang dari ayah dan ibu sehingga dapat membantu mereka lebih dewasa dan berkembang secara benar.

⁴⁴ Angela Adi Ratna, *Successful Single Parent Mengungkap Rahasia Sukses Single Parent* (Yogyakarta: Charissa Publisher, 2014),20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian akhir dari pembahasan skripsi ini adalah konklusi atau kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Kemudian saran-saran yang dirasa relevan dan perlu untuk diberikan, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang melalui pembiasaan ibadah praktis seperti sholat berjamaah, membaca doa sebelum beraktifitas, bersyukur atas segala nikmat serta dengan membacakan cerita atau kisah-kisah Nabi membuahkan a) keimanan dan kepercayaan kepada Allah semakin kuat, b) mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, c) lebih mengenal Allah, d) senang, tekun dan istiqomah dalam beribadah, d) mempunyai kesadaran dalam beragama.
2. Peran pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang melalui pemberian perhatian, arahan dan nasihat serta orang tua harus selalu memantau perkembangan akhlak anak meskipun anak sudah dewasa, sehingga anak a) lebih memahami bagaimana berakhlak kepada orang tua, berakhlak kepada

teman dan berakhlak kepada orang lain (tetangga), b) berkata jujur, sopan dan santun, c) mempunyai sifat peduli, d) dapat membedakan hal yang baik dan buruk, e) menghindarkan diri dari kemerosotan moral.

3. Kendala dalam Pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang adalah a) adanya keterbatasan waktu, b) orang tua dalam keluarga *single parent* memegang peran ganda dimana mereka dituntut untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Di sisi lain orang tua *single parent* harus tetap menyediakan waktu bersama anak-anaknya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Para Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Hendaknya tetap memperhatikan pendidikan aqidah anak-anaknya walaupun ia sudah dewasa dan disibukkan dengan pekerjaannya, karena pendidikan aqidah ini sangatlah dan sebagai dasar keimanan seseorang, sehingga diharapkan anak mempunyai aqidah yang kuat. Dengan aqidah yang kuat maka akhlak anak pun dapat menjadi panutan artinya anak akan terhindar dari perbuatan yang menyesatkan sebab akhlak merupakan buah dari aqidah.

2. Bagi Anak-anak dari Keluarga *Single Parent* Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Hendaknya tetap mau menerima apapun yang orang tua berikan dan juga memahami posisi orang tua sebagai orang tua tunggal bagi dirinya. Memberikan yang terbaik bagi orang tuanya seperti selalu mematuhi perintahnya, tidak berbicara kasar serta menyayangi dan membantu orang tua ketika mengalami kesusahan sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan pada orang tuanya yang telah berhasil mendidik dan merawatnya hanya seorang diri.

3. Bagi Masyarakat Di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Hendaknya masyarakat juga ikut membimbing dan menjaga anak-anak dari keluarga *single parent* sebagai amanah dari Allah untuk ikut serta menjaga mereka dengan memberikan arahan dan nasihat yang baik dan benar.

4. Bagi Kepala Desa Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

Hendaknya juga ikut memperhatikan kesejahteraan hidup keluarga *single parent* yang kurang mampu, yaitu dengan membantu meringankan bebannya yang harus membiayai dan menghidupi anak-anaknya seorang diri tanpa seorang suami.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian tentang pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* ini lebih komprehensif dan kritis. Hasil dari penelitian ini

belum sepenuhnya bisa dikatakan sempurna, sebab masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, referensi yang dirujuk, metode yang digunakan serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta.

Ahmad, Muhammad. 1998. *Tauhid-Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ali, Mohammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Aminuddin, Wahid, Aliaras & Rofiq, Moh. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

At-Thayyib. 2012. *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Sekolah Dan Keluarga*. Jakarta: Ruhama.

_____. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depag RI. 1969. *Al-qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an.

Husin, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.

Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.

_____. 2014. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.

- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mazhahiri, Husain. 1999. *Pintar Mendidik Anak: Panduan lengkap bagi orang tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam*. Jakarta: Lentera.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Qiami, Ali. 2003. *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bandung: Sinar Baru.
- Ratna, Angela Adi. 2014. *Successful Single Parent Mengungkap Rahasia Sukses Single Parent*. Yogyakarta: Charissa Publisher, 2014.
- S, Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shohib, Muhammad. 2010. *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. Bandung: Jabal Roudlatul Jannah.
- Sinar Grafika Offset. 2011. *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Soetandyo W. Tholchah,dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress.

Sudirman. 2012. *Pilar-Pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN-Maliki Press.

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarno. 2012. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumarsono, HM. Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta

Thoha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam; Jilid Satu*. Bandung: Asy-Syifa'.

Yatim, Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2010.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizkah Mafrucha
N I M : 084 121 383
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Peran Pendidikan Aqidah dan Akhlak Bagi Anak dalam Keluarga Single Parent di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang*" adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Lumajang, 06 Desember 2016

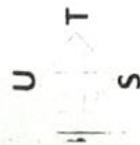
Saya yang menyatakan,



Rizkah Mafrucha

NIM. 084 121 383

PETA DUSUN GALINGAN DESA BORENG
LUMAJANG



TEMPAT
PENELITIAN

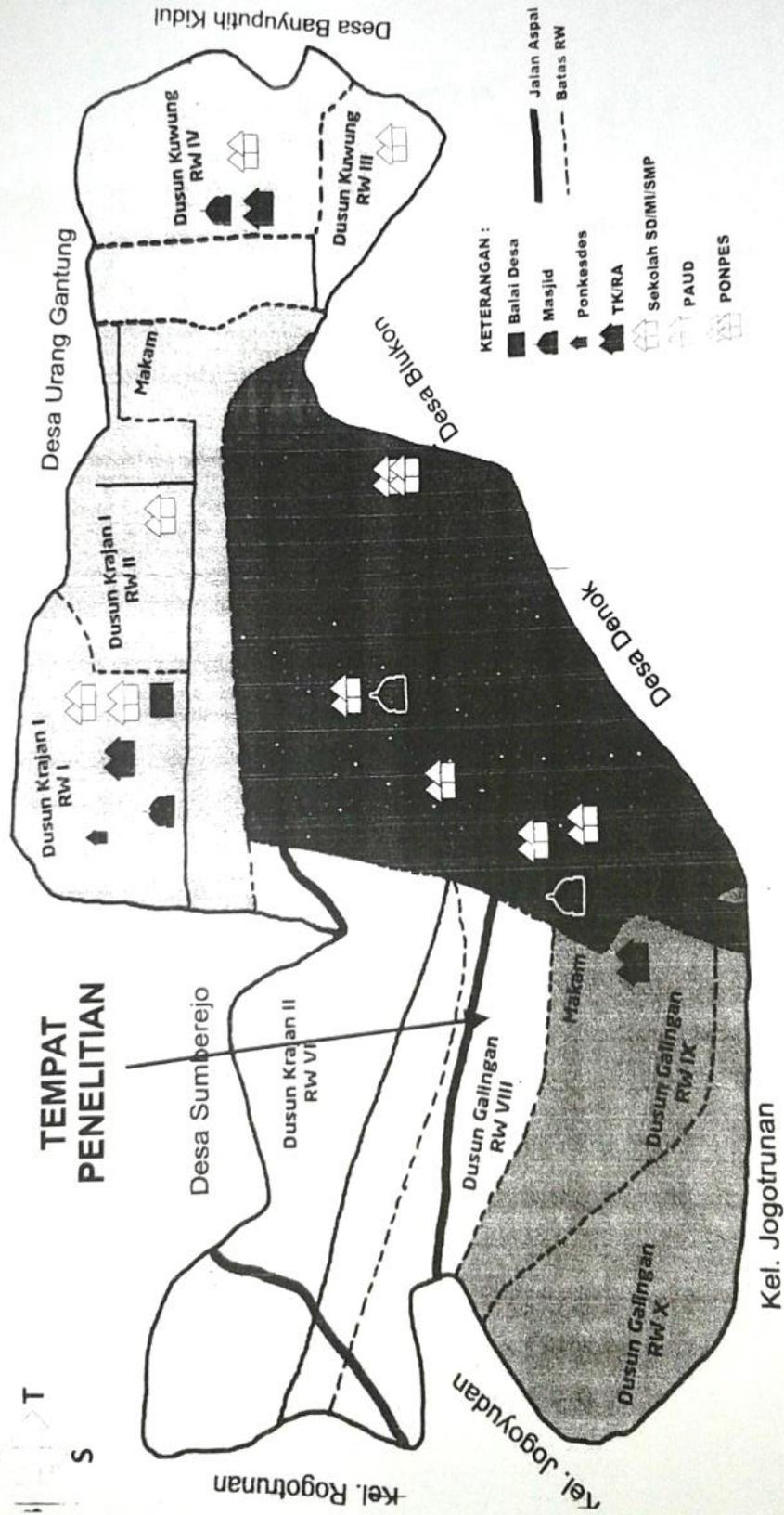


FOTO DOKUMENTASI

A. Foto wawancara bersama orang tua *single parent*





B. Foto wawancara bersama anak *single parent*

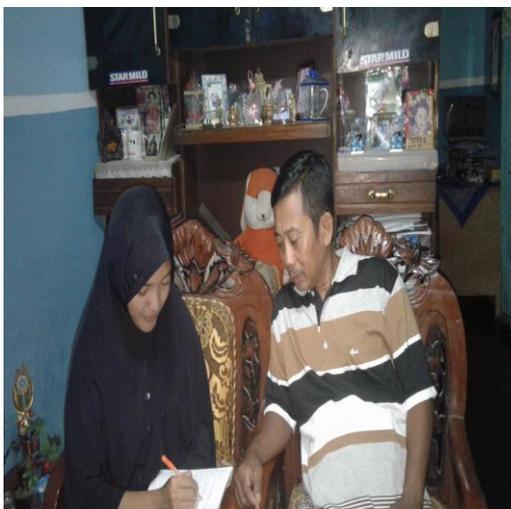


C. Foto wawancara bersama tetangga





D. Foto wawancara bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat

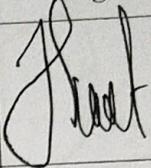
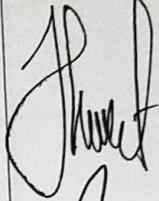
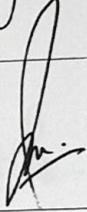
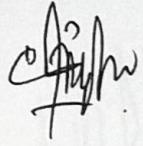
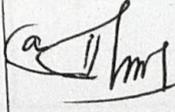


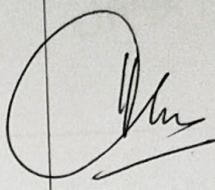
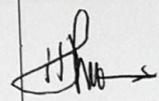
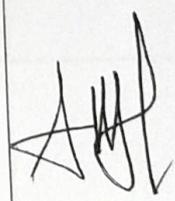
E. Foto Observasi

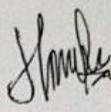
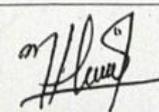


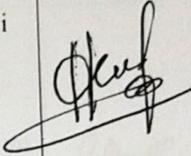
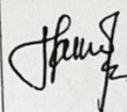
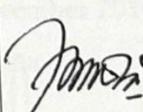
IAIN JEMBER

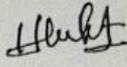
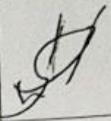
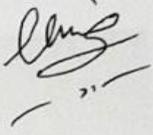
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Nama Informan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 4 Oktober 2016	Observasi Lokasi Penelitian	Bapak Zaenal Syaifudin	
		Pra Riset		
2.	Rabu, 5 Oktober 2016	Pemberian surat penelitian	Bapak Zaenal Syaifudin	
		Observasi lokasi lingkungan Dusun Galingan		
		Wawancara keadaan Dusun Galingan		
3.	Kamis, 6 Oktober 2016	Meminta Profil Dusun Galingan Desa Boreng	Bapak Usman	
4.	Sabtu, 8 Oktober 2016	Wawancara dengan orang tua <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan.	Ibu Choiriyah	
5.	Minggu, 9 Oktober 2016	Wawancara dengan tokoh agama mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan.	Bapak Shohib	
6.	Senin, 10 Oktober 2016	• Wawancara dengan orang tua <i>single parent</i> mengenai pendidikan	Ibu Huliah	

		<p>aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan anak <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. 	Mia	
7.	Selasa, 11 Oktober 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan orang tua <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. • Wawancara dengan anak <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. 	Ibu Sri Nurhayati	
			Novi	
8.	Rabu, 12 Oktober 2016	Wawancara dengan anak <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan.	Zaki	

9.	Jum'at, 14 Oktober 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan orang tua <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. • Wawancara dengan anak <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. 	Irma Amalina	
			Alika	
10.	Minggu, 16 Oktober 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan tokoh agama mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. • Wawancara dengan orang tua <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. 	Bapak Achmad Tohari	
			Ibu Lailatul Anisah	
11.	Selasa, 18 Oktober 2016	Wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai pendidikan aqidah dan	Bapak Kariyono	

		akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan.		
12.	Kamis, 20 Oktober 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. • Wawancara dengan tetangga <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. 	Bapak Musidi Sa'id	
			Ibu Siti Jamilah	
13.	Sabtu, 22 Oktober 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan orang tua <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan. • Observasi tausiyah acara rutin selesai sholat maghrib dengan tema pentingnya akhlak bagi anak. 	Ibu Veni	
			Bapak Kholik	

14.	Minggu, 23 Oktober 2016	Wawancara dengan tetangga <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan.	Ibu Subati	
			Ibu Rusmi	
15.	Senin, 24 Oktober 2016	Wawancara dengan tetangga <i>single parent</i> mengenai pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga <i>single parent</i> di Dusun Galingan.	Ibu Umi Kulsum	
16.	Kamis, 27 Oktober 2016	Observasi tausiyah acara rutinan malam jum'at manis dengan tema pentingnya pendidikan aqidah bagi anak.	Bapak H. Imam Malik	

Lumajang, 29 November 2016
 Kecamatan Lumajang
 Kepala Desa
 BORENG

RENAL SYAIFUDIN



PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Lokasi Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang
2. Letak geografis Dusun Galingan
3. Keadaan umum Dusun Galingan

B. Pedoman Wawancara

1. Sejarah Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang.
2. Peran Pendidikan aqidah bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang
3. Peran Pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang
4. Kendala dalam peran pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Tulisan
 - a. Profil Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang
 - b. Data tentang penduduk desa
 - c. Struktur Organisasi Desa
2. Dokumentasi Gambar

- a. Foto wawancara terhadap orang tua *single parent*, anak *single parent*, tetangga *single parent*, tokoh agama dan tokoh masyarakat.
- b. Foto tausiyah para tokoh agama dusun Galingan



Nomor
Lampiran
Perihal

: B.1189/In.20/3.A/PP.009/10/2016

Jember, 18 Oktober 2016

: **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala Desa Boreng
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : RIZKAH MAFRUCHA
NIM : 084121383
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan daerah wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Desa
2. Tokoh agama
3. Tokoh Masyarakat
4. Orang tua yang berstatus *single parent*
5. Anak dari keluarga *single parent*
6. Tetangga

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**“PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM
KELUARGA SINGLE PARENT DI DUSUN GALINGNA DESA
BORENG KECAMATAN LUMAJANG”**

Demikian, atas kesediaan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
Dan Pengembangan Lembaga


Khoirul Falzini

NIP.197106122006041001



BIODATA PENULIS



Nama : Rizkah Mafrucha
TTL : Lumajang, 08 September
1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dusun Galingan Rt.02 Rw.09 Desa Boreng,
Kabupaten Lumajang, Kecamatan Lumajang

Riwayat Pendidikan : TK Muslimat NU 07 (2000)
SD Negeri Boreng 01 (2006)
MTs Putri Nurul Masyithoh (2009)
MA Putri Nurul Masyithoh (2012)
IAIN Jember (2017)

Pengalaman Organisasi : Menjadi Pengurus OSIS (2007-2008)
Menjadi Sekretaris Dewan Ambalan
(2010-2011)